



**PEMBERDAYAAN PETANI PROGRAM *SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION*
(SRI) PADA KELOMPOK TANI BAROKAH DI DESA ROWOTENGAH
KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

**Syaifurrizal Khoriri
NIM 131510601145**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PEMBERDAYAAN PETANI PROGRAM *SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION*
(SRI) PADA KELOMPOK TANIBAROKAH D DESA ROWOTENGAH
KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

Oleh

Syaifurrizal Khoriri
NIM 131510601145

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Suyitno, Ibunda Siti Indasah dan seluruh keluarga besar atas bantuan mendukung, memotivasi, tenaga, materi dan doa yang selalu diberikan dengan tulus dan ikhlas.
2. Almamater yang saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Segenap guru dan dosen yang telah mengarahkan dan mengajarkan berbagai wawasan ilmu pengetahuan yang baik tanpa menghilangkan jasa besar sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.
4. Semua teman-teman kampus mulai dari pertama kali mengenal dunia kampus, teman kuliah hingga teman nongkrong dan bermain.
5. Ibu Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si dan Ibu Titin Agustina, S.P M.P yang telah membimbing dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Orang-orang yang berjasa dalam membantu menyelesaikan penelitian ini.

MOTTO

“Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan sholat”
(Q.S.al Baqoroh: 45)

“Hidup adalah sebuah bentuk perjuangan tanpa kata
Tapi dan Nanti, maka kerjakanlah selagi waktu
penyesalan belum mendatangimu”
(Motivasi hidupku)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syaifurrizal Khoriri

NIM : 131510601145

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul Pemberdayaan Petani Program *System Of Rice Intensification* (SRI) pada Kelompok Tani Barokah di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah karya ini diajukan ke institusi manapun, serta bukan karya yang menjiplak. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan tersebut saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Januari 2018

Yang menyatakan

Syaifurrizal Khoriri
NIM. 131510601145

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN PETANI PROGRAM *SYSTEM OF RICE INTENSIFICATION*
(SRI) PADA KELOMPOK TANIBAROKAH DI DESA ROWOTENGAH
KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Syaifurrizal Khoriri

NIM. 131510601145

Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Ir Sri Subekti, M.Si
NIP. 1966062619900322001
Pembimbing Anggota : Titin Agustina, SP. M.P
NIP. 198208112006042001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Pemberdayaan Petani Program *System Of Rice Intensification (SRI)* pada Kelompok Tani Barokah di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Januari 2018
Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dr. Ir Sri Subekti, M.Si

NIP. 1966062619900322001

Dosen Pembimbing Anggota,

Titin Agustina, SP. M.P

NIP. 198208112006042001

Penguji 1,

Aryo Fajar Sunartomo, SP. M.Si

NIP. 197401161999031001

Penguji 2,

Lenny Widjyanthi, SP. M.Sc., Ph.D

NIP. 196812021994032001

Mengesahkan,
Dekan,

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D

NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Pemberdayaan Petani Program *System Of Rice Intensification* (SRI) pada Kelompok Tani Barokah di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember Syaifurrizal Khoriri; 131510601145; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Pertanian adalah penyumbang kebutuhan pangan nasional, namun akhir-akhir ini dihadapkan pada menurunnya tingkat ketersediaan pangan nasional. Petani sebagai aktor utama dalam menjalankan usahatani tentu perlu dibimbing dalam mengelola sektor pertanian. Pemberdayaan petani merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya mengembangkan potensi usaha taninya. Kelompok tani barokah sebagai wadah bagi petani di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dalam mengembangkan kemampuan mengelola usahatani seperti pada program *System of Rice Intensification* (SRI).

Tujuan pada penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi pemberdayaan petani program SRI pada Kelompok Tani Barokah di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dan (2) menganalisis strategi dalam memberdayakan petani program SRI di Kelompok Tani Barokah.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian secara *purposive* yaitu di Kelompok tani barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan evaluasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan petani pemberdayaan dalam menerapkan program SRI di kelompok tani barokah bisa dilihat berdasarkan: a) pilihan petani atas adanya bantuan sarana produksi, melihat kesuksesan petani penerap awal, hasil uji coba sendiri serta peluang diterapkan karena adanya potensi lahan, irigasi dan dinamika kelompok; b) kebutuhan petani

mengelola usahatani dengan tanam muda, tanam lebar, tanam satu-satu dan penggunaan pupuk organik; c) kemampuan menyampaikan pendapat dalam bentuk keluhan; d) kemampuan petani menjangkau teknologi tanam melalui peran kelompok tani, e) kemampuan dalam mengelola tenaga tanam dan petani penerap SRI; f) serta kemampuan mengoptimalkan lahan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. (2) strategi kelompok memberdayakan petani di kelompok tani barokah pada program SRI dilakukan dengan cara a) memotivasi melalui peran petani perintis/inovator dan adanya pembayaran 2 kali lipat pada tenaga tanam, b) pemberian pelatihan dan praktek lapang, c) peran manajemen kelompok tani dalam merencanakan, melaksanakan dan evaluasi kegiatan penyuluhan, d) memobilisasi petani menggunakan benih unggul (varietas hibrida) dalam kegiatan usahatani, e) kegiatan merubah petani dalam peningkatan hasil produksi dan penggunaan alat tanam untuk perbaikan usahatani.

SUMMARY

Farmer Empowerment of *system of rice intensification* at Farmers' Group of Barokah, Rowotengah Village, Sumberbaru district, Jember Regency.
Syaifurrizal Khoriri; 131510601145; Agribusines Study Program Faculty of Agriculture, University of Jember.

Agriculture is a source of national food supplies who needs in every society of Indonesia, but in other condition faced by declining level of national food availability. As a manager of farming activity, farmers need to be guided in improving their ability. Farmer empowerment is a process to improve the farmer ability and strenght who are powerless by optimizing resources and their potentials. Farmers' Group of Barokah as a farmer place at Rowotengah Village, Sumberbaru district, Jember Regency in developing the ability to manage their farms such as program of *System of Rice Intensification*.

The aims of this study is (1) to identify the farmer Empowerment of *system of rice intensification* (SRI) at Farmers' Group of Barokah, Rowotengah Village, Sumberbaru district, Jember Regency. (2) to analyze the strategy of Farmer Empowerment Recipient of *system of rice intensification* (SRI) at Farmers' Group of Barokah, Rowotengah Village, Sumberbaru district, Jember Regency.

This research was conducted purposively at Farmers' Group of Barokah, Rowotengah Village, Sumberbaru district, Jember Regency by employing the descriptive method. Purposive sampling was chosen in this research using primary and secondary informant. Data of informants was collected by qutionnaire method, observation and documentation. Data of validity used in this research by source triangulation. Data analysis used Miles and Huberman's model through data reduction, display and conclusion (verification).

Considering the result of research, it can be concluded that (1) the empowering for farmers at Farmers' Group of Barokah based on farmers' choice with production facilities, see the success of the initial farmer, self-test results and it was chosen because of the potential land, irigation and the dynamics of farmers'

group, (b)farmer needs in increasing farming by transplanting of young seedling, transplan-ting of single seedling, wide plant spacing and compost application, (c)farmers' ability to complain in the case of snail attack and the rapid growth of grass, (d)farmers' ability to reach SRI's planting technology through farmer group functions, (e)development of farmers' capabilities, and (f)farmers' ability to optimize the production facilities in increasing crop production and income, (2) farmers empowerment strategy at Farmers' Group of Barokah is implemented by (a) motivating through the role of a pioneer farmer / innovator and the existence of double payment of planting workers, b) training activities and field practice, c) management of farmer groups in planning, implementing and evaluating the extension activities, d) farmer mobilization in extension activity using superior seed (hybrid varieties) in their farming system, e) through agricultural development with changes in increasing and use of SRI planting tools to improve their farming.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia, berkat, rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” **Pemberdayaan Petani Program *System Of Rice Intensification* (SRI) pada Kelompok Tani Barokah di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember**” skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan dalam skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dan banyak orang yang berjasa dalam pembuatannya. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Dr. Ir. Sri Subekti, M.Si.(dosen pembimbing utama), Titin Agustina, SP. M.P (dosen pembimbing anggota), Aryo Fajar Sunartomo, SP. M.Si (penguji satu) dan Lenny Widjyanthi, SP. M.Sc., Ph.D (penguji dua), yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ayah dan Ibu serta keluarga besar yang telah memberikan dorongan, motivasi, doa dan berbagai nasehat selama hidup diberbagai langkah saya.
5. Teman-teman seperjuangan dari kampus Universitas Jember dari agribisnis angkatan 2013, khususnya agung pratama, zaenol alim, anas, mas bro rozi yang telah banyak membantu dan memotivasi.
6. Penyuluh lapang dan Keluarga besar kelompok tani barokah di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember yang sudah berkenan menerima dan mengangganp penulis sebagai keluarganya dalam menyelesaikan tugas ini.
7. Pihak Dinas Pertanian Kabupaten Jember yang berkenan dalam membantu memberikan data-data yang berguna bagi skripsi ini

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kebaikan karya ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis khususnya para akademisi dan semua pihak yang membutuhkan.



DAFTAR ISI

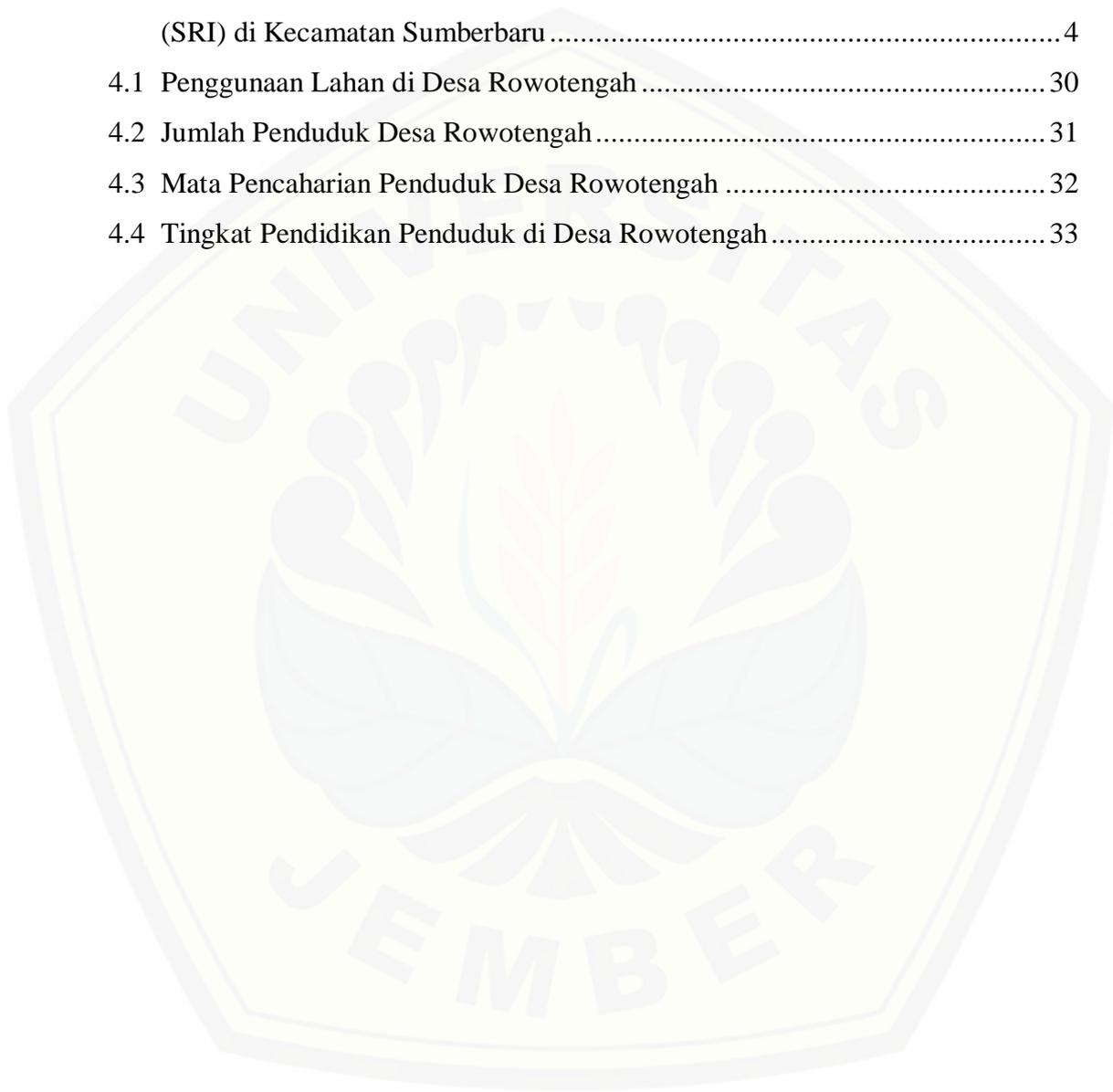
HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN.....	vii
SUMMARY.....	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
GLOSARIUM	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Budidaya Tanaman Padi Metode SRI.....	11
2.3 Pemberdayaan Masyarakat	13
2.4 Strategi Pemberdayaan.....	15
2.5 Definisi Penyuluhan.....	16
2.6 Lembaga Pertanian.....	17
2.6.1 Pengertian kelembagaan	17

2.6.2 Kelompok tani.....	18
2.7 Kerangka Pemikiran.....	20
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	24
3.2 Metode Penelitian.....	24
3.3 Metode Penentuan Informan.....	24
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	25
3.5 Analisis Data.....	26
3.6 Metode Keabsahan Data.....	28
3.7 Terminologi.....	28
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	30
4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.....	30
4.2 Aspek Demografis Penduduk Desa Rowotengah.....	31
4.3 Struktur Mata Pencaharian Penduduk.....	32
4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk.....	33
4.5 Gambaran Umum Kelompok Tani Barokah penerima Program SRI.....	33
BAB 5. PEMBAHASAN.....	36
5.1 Proses Pemberdayaan Kelompok Tani Barokah Penerima Progran SRI.....	36
5.1.1 Pilihan Pribadi dan Peluang Hidup.....	37
5.1.2 Pendefinisian Kebutuhan.....	44
5.1.3 Ide atau gagasan.....	50
5.1.4 Lembaga-lembaga.....	52
5.1.5 Sumberdaya.....	55
5.1.6 Kegiatan ekonomi.....	57
5.2 Strategi Pemberdayaan.....	60
5.2.1 Motivasi.....	60

5.2.2 Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan	63
5.2.3 Manajemen kelompok	68
5.2.3 Mobilisasi sumberdaya.....	72
5.2.2 Pembangunan	74
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	78
6.1 Simpulan.....	78
6.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
PROFIL INFORMAN	85
PANDUAN WAWANCARA MENDALAM.....	86
REDUKSI DATA.....	93
DISLPAY DATA	127
DOKUMENTASI.....	131

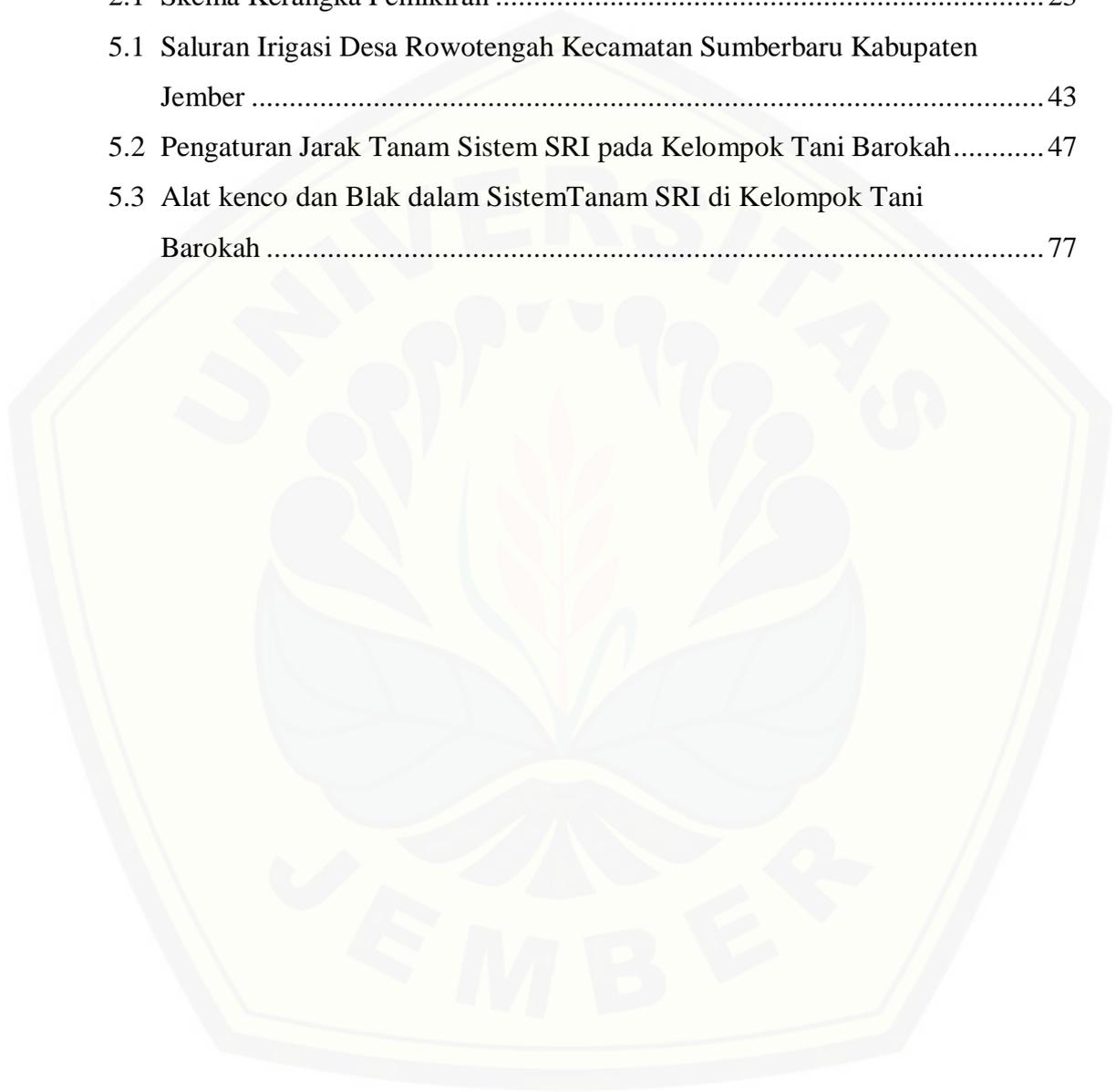
DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Hal.
1.1	Kelas Koptan, Luas Lahan dan Produktivitas <i>System of Rice Intensification</i> (SRI) di Kecamatan Sumberbaru	4
4.1	Penggunaan Lahan di Desa Rowotengah	30
4.2	Jumlah Penduduk Desa Rowotengah.....	31
4.3	Mata Pencaharian Penduduk Desa Rowotengah	32
4.4	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Rowotengah.....	33



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Hal.
2.1	Skema Kerangka Pemikiran	23
5.1	Saluran Irigasi Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember	43
5.2	Pengaturan Jarak Tanam Sistem SRI pada Kelompok Tani Barokah.....	47
5.3	Alat kenco dan Blak dalam SistemTanam SRI di Kelompok Tani Barokah	77



GLOSARIUM

arang-arang	: jarang-jarang
ben	: agar
dadi	: jadi
enek	: ada
eroh	: tahu
koncone	: temannya
cepat	: cepat
ndak	: tidak
dek	: di
di ke'ne	: diberikan
entok	: dapat
Nggak	: tidak
gampangane	: mudahnya
gedhe	: besar
Iku	: itu
Jareku	: menurut saya
kabeh	: semua
kebuntel	: tertutup
kul	: keong mas
lek	: kalau
masalahe	: masalahnya
Mokong	: sulit diatur
Ndang	: supaya
Ngesakne	: kasihan
Nandur	: nanam
Ngandung	: hamil
Pari	: padi
Pas	: kebetulan
Pertemuane	: pertemuannya
sak iki	: sekarang
sak tekem	: satu genggam
sek	: masih
seng	: yang
Soale	: soalnya
suket	: rumput
Temen	: benar
Tempuk	: bersamaan
Tetep	: tetap
Telaten	: Hati-hati
Wes	: sudah
wong	: orang

DAFTAR LAMPIRAN

1. Profil Informan
2. Panduan Wawancara
3. Tabulasi Data
4. Dokumentasi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan bangsa menjadi hal mutlak yang diperlukan guna mengembangkan sektor pertanian. Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan alam melimpah, termasuk kekayaan pangan nasional. Padi merupakan salah satu potensi sumberdaya pertanian yang dimiliki Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sektor pertanian menjadi basis kehidupan bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena mayoritas penduduk Indonesia beratapencapaian di sektor pertanian. Sektor tersebut sebagai tumpuan bagi jutaan penduduk sebagai penyuplai makanan pokok sehari-hari. Wujud dari pentingnya pertanian bagi manusia melahirkan berbagai inovasi dalam mengembangkan sektor pertanian. Menurut Mosher (1965) dalam Arifin (2005), dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan membutuhkan langkah-langkah seperti pendidikan sistem pertanian, kredit produksi, kelembagaan petani, rehabilitasi lahan serta perencanaan pembangunan pertanian.

Sektor pertanian menjadi andalan dalam penyuplai kebutuhan nasional, namun dihadapkan pada semakin menurunnya ketersediaan pangan hingga memunculkan krisis pangan. Kondisi ini terjadi seiring meningkatnya jumlah volume penduduk. Langkah terobosanpun mulai disusun pemerintah melalui kebijakan dalam menyeimbangkan ketersediaan pangan seperti pada usahatani padi. Penerapan alih teknologi menjadi salah satu pilihan dalam optimalisasi lahan dan produksi padi yang tepat guna. *System of Rice Intensification* merupakan metode pendekatan budidaya padi baru secara berkelanjutan dengan memperhatikan tingkat kesuburan tanah. Penetapan metode produksi padi beririgasi dilakukan melalui perubahan manajemen tanaman, tanah, air dan nutrisi. Upaya ini mampu memberi keuntungan dalam terpeliharanya kondisi tanah, pertumbuhan akar lebih lebar dan produktivitas tinggi (Kumar, 2005).

Adanya penerapan kebijakan di bidang pertanian terkait penggunaan metode padi SRI seringkali bagi petani dianggap sebagai hal yang rumit

diterapkan. Kondisi tersebut terjadi akibat kurangnya pemahaman dan kesadaran yang dimiliki oleh petani. Wujud dari pembangunan pertanian dapat dilihat dari kualitas SDM petani yang mumpuni, peningkatan penerapan teknologi dan informasi pertanian. Upaya ini menjadi faktor penting dalam mewujudkan berdayanya pertanian yang identik dengan masyarakat pedesaan. Salah satu bentuk pengembangan pertanian Indonesia dilakukan dengan membentuk lembaga pertanian. Bentuk kelembagaan dalam sistem usaha tani yang sudah banyak dikembangkan di tingkat desa seperti kelompok tani.

Kelompok tani merupakan bagian dari kelembagaan tani yang bergerak dibidang usahatani/produksi. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat melalui kerjasama petani dan pihak terkait dalam mengembangkan usahatannya. Harapan lain terbentuknya lembaga tersebut agar dapat membantu, menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya, serta kemudahan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Melalui pembentukan kelompok tani, seluruh kekuatan yang dimiliki oleh petani dalam kelompoknya diberdayakan untuk lebih mandiri. Peranan kelembagaan pertanian tersebut nantinya akan menjadi penentu keberhasilan pembangunan pertanian. Dukungan tersebut berkontribusi dalam akselerasi pada informasi pertanian, akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan pasar,serta adopsi inovasi pertanian. Keberadaan kelembagaan petani tersebut juga akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani (Anantanyu, 2011).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007, pada tanggal 13 april 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. Pedoman tersebut berisi petani diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani di tiap dusun dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) di tingkat desa sehingga memudahkan proses penyuluhan pertanian. Lembaga kelompok tani terbentuk dari pengembangan masyarakat yang sengaja dirancang untuk mengakses proyek atau suatu program pemberdayaan dari

pemerintah seperti kelompok usaha bersama dan Kelompok Usahatani. Tujuan pemberdayaan ini untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menanggapi berbagai permasalahan dan kebutuhan. Adanya upaya pemberdayaan tersebut, masih dibayangi oleh kehidupan para petani yang masih diselimuti kemiskinan berkepanjangan. Hal ini bukan disebabkan oleh kinerja yang kurang maksimal, namun karena terbatasnya akses informasi terkait pertanian akibat kurangnya peran penyuluh tentang bagaimana mengelola lahan dan bercocok tanam yang baik. Oleh karena itu, melalui undang-undang tersebut diharapkan peran kelompok tani di setiap desa mampu menyejahterakan kehidupan anggotanya.

Menurut Kementan (2013), kelompok tani memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) beranggotakan petani/peternak/pekebun/nelayan, (2) hubungan antara anggota erat, (3) mempunyai pandangan, kepentingan yang sama dalam mengelola usahatannya, (4) mempunyai kesamaan jenis komoditas usaha, dan (5) mempunyai tujuan yang sama. Melalui pengenalan ciri-ciri kelompok tani tersebut nantinya akan memunculkan berbagai penggolongan petani berdasarkan kemampuannya. Menurut Wahyuni (2003), klasifikasi kelas kelompok tani terdiri dari petani pemula, lanjut, madya dan utama. Berdasarkan klasifikasi tersebut dapat diketahui bahwa pemerintah mengharapkan kelompok tani berada pada tingkatan kelas utama. Namun pada kenyataannya, masih banyaknya kelompok tani yang berada dalam katagori kelas pemula sebesar 38,79 % dibandingkan dengan tingkatan kelompok tani kelas lanjut sebesar 35,05%, kelas madya sebesar 18,40 dan kelas utama sebesar 5,27%. Besarnya persentase kelompok tani pemula pada lingkup provinsi di seluruh Indonesia menggambarkan kondisi petani di Indonesia masih berada di bawah bayang-bayang sejahtera. Harapan adanya klasifikasi kelompok tani tersebut, mampu mendorong petani dalam kelompok tani pemula agar lebih kuat dan mandiri melalui pemberdayaan yang dilakukan pada kelompok tani.

Melalui fenomena tersebut, peneliti ingin melihat pemberdayaan petani di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur tahun 2015 yang menjelaskan bahwa Kabupaten Jember sebagai Kabupaten

penghasil lumbung padi terbesar di Provinsi tersebut dan Kelompok tani barokah sebagai salah satu penerima bantuan program SRI tahun 2015 di Kabupaten Jember.

Kelompok tani barokah merupakan salah satu kelompok tani mandiri di Kecamatan Sumberbaru yang dapat digolongkan kedalam kelompok tani kelas madya. Indikator berdayanya kelompok ini dilihat berdasarkan kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani serta kemampuan dalam menerapkan teknologi, pemanfaatan informasi, kerjasama kelompok dan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Harapan kedepannya kelompok tani banyak berada pada tingkatan madya hingga utama, dimana kelompok tani barokah dapat dijadikan percontohan dalam memberdayakan kelompok tani. Adapun kemampuan dalam memberdayakan petani sesuai dengan kelas kelompok tani, luas lahan dan produktivitas pada program SRI di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kelas koptan, luas lahan dan produktivitas *System of Rice Intensification* (SRI) di Kecamatan Sumberbaru tahun 2015

Kelompok tani	Kelas	Luas lahan	Produktivitas(Ton/Ha)
Barokah	Madya	20	10,5
Umbul Kembar	Utama	20	9,3
Abadi	Madya	20	9,1
Ngudi Makmur	Madya	8	7,6
Tani Mulyo	Madya	20	7,7
Subur	Madya	20	8,0

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Jember Tahun 2016

Berdasarkan data tabel 1.1, dapat diketahui bahwa kelompok tani umbul kembar merupakan kelompok tani yang masuk dalam katagori kelas utama dan kelompok lainnya dalam katagori kelas madya. Namun, melalui pengelolaan program SRI terdapat perbedaan produktivitas yang terjadi, dimana kelompok tani barokah tertinggi dalam menghasilkan produktivitas padi sebesar 10,5 ton/Ha dan terendah pada kelompok tani ngudi makmur sebesar 7,61 ton/Ha. Tingginya produktivitas padi yang diperoleh kelompok tani barokah menjadi salah satu indikator dalam memberdayakan para petani. Oleh karena itu, melalui program

tersebut, peneliti ingin melihat pemberdayaan yang terjadi pada petani di kelompok tani barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember melalui program SRI.

1.2 Rumusan Masalah:

1. Bagaimana pemberdayaan petani pada program SRI di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?
2. Bagaimana strategi dalam memberdayakan petani pada program SRI di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pemberdayaan petani pada program SRI di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.
2. Untuk mengidentifikasi strategi dalam memberdayakan petani pada program SRI di Kelompok Tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu dalam memberi informasi bahwa peran kelompok tani harus lebih dilibatkan dalam memberdayakan petani dan mencapai kesejahteraan bagi para petani, manfaat penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan dan memperkaya penelitian ilmiah khususnya bagi bidang pertanian.
2. Penelitian ini juga diharapkan memberi gambaran dan bahan pembelajaran bagi masyarakat mengenai pemberdayaan yang dapat dilakukan oleh petani
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu sebagai rujukan dan bahan pertimbangan pemerintah daerah jember dalam merancang suatu program pemberdayaan petani dalam lingkup kelompok tani.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Nuranto (2013) dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi Organik (Studi Pemberdayaan Paguyuban Petani Al Barokah Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang)*”. Fokus dari penelitian tersebut menitikberatkan pada penerapan teknologi pertanian yang ramah lingkungan. Teknologi pertanian organik menjadi upaya yang diterapkan oleh paguyuban petani al barokah dalam proses pemberdayaan anggotanya. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan pada paguyuban berupa kegiatan pertemuan rutin, pelatihan teknis bagi anggota dan pemasaran hasil panen secara pribadi maupun kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih melihat pada pemberdayaan yang terjadi pada petani dalam menerapkan program SRI serta pemilihan informan yang melibatkan penyuluh dan petani.

Berdasarkan penelitian Reswari (2015) dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertanian Tangguh Masukan Lokal pada Kelompok Tani Mekar Sari Desa Curugsewu Kecamatan Patean Kabupaten Kendal*. Fokus pada penelitian ini menekankan pada upaya membantu pengembangan dari masyarakat lemah, miskin, marginal dan kaum kecil seperti petani untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil produksi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan datanya. Hasil pada penelitian tersebut diperoleh bahwa pemberdayaan yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan melalui penyadaran kepada petani tentang kebutuhan dan peluang petani secara perlahan-lahan. Tahap pelaksanaan melalui pembuatan pupuk hayati yang dilakukan pada siang hari selama empat bulan pengenalan hama dan cara penanganan dan pembuatan saluran irigasi. Tahap evaluasi menggunakan evaluasi formatif yang dilaksanakan setiap akhir kegiatan

pemberdayaan dan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pemberdayaan dengan teknik praktik dan tanya jawab. Penelitian terdahulu ini dengan yang peneliti lakukan memiliki kesamaan dalam memberdayakan petani dalam meningkatkan hasil produksi. Perbedaan fokus penelitian yang dilakukan pada program pemberdayaannya dimana penelitian terdahulu berfokus pada kegiatan pembuatan pupuk dan yang peneliti lakukan pada kegiatan program SRI dengan pembahasan terkait dengan pemberdayaan dan strategi dalam memberdayakan petani penerima program SRI.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlinawati (2010) dengan judul Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani di Desa Mergobener Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan adanya peran sebagai wadah aspirasi masyarakat desa Mergobener dalam pengembangan komoditas pertanian. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi serta catatan lapang. Proses pemberdayaan petani padi pada Gapoktan tersebut dimulai dari peningkatan kerukunan petani, penjualan saprodi dan hasil panen, sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu hingga pelatihan pembuatan pupuk organik. Metode pada penelitian terdahulu ini tidak jauh berbeda dengan yang peneliti lakukan, namun dalam pembahasannya hanya sebatas secara garis besar pemberdayaan yang diterapkan oleh Gapoktan dalam budidaya padi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih banyak mengulas peran kelompok tani pada kegiatan pemberdayaan dan strategi yang dilakukan pada petani penerima program SRI.

Berdasarkan penelitian Purwanto (2008) tentang sosialisasi metode tanam *System of Rice Intensification* (SRI) di Kabupaten Karanganyar menyatakan bahwa perlunya melakukan pemberdayaan manusia pertanian melalui kemampuan sumberdaya petani dalam mengelola sistem pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian tersebut menyebutkan proses pemberdayaan dilakukan melalui pengembangan SDM dan penguasaan IPTEK dengan meningkatkan kegiatan pendidikan dan pelatihan para petani. Strategi pemberdayaan usahatani padi metode SRI di Kabupaten Karanganyar dilakukan melalui sosialisasi ke petugas penyuluh, sosialisasi ke

petani, pelatihan dan ditutup dengan proses evaluasi hasil. Metode Kualitatif sebagai jenis penelitian yang digunakan dengan model analisis interaktif serta menggunakan validitas data berupa triangulasi dan review informan kunci. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan di lokasi berbeda dari penelitian yang sudah ada serta lebih mendalam pada jenis pemberdayaan yang dilakukan dan strategi dalam memberdayakan petani penerima program SRI.

Berdasarkan penelitian Imam (2016) dengan judul “*Studi Pemberdayaan Masyarakat Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan*”. Penelitian ini memfokuskan pada upaya memberdayakan petani rumput laut melalui peran dinas kelautan dan perikanan melalui dalam bentuk pelatihan, pendanaan dan pemasaran. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan penentuan key informan berupa *purposive sampling* dengan tambahan metode *snowball sampling*. Hasil pemberdayaan pada penelitian tersebut masih belum dirasakan secara menyeluruh kepada petani. Bentuk pelatihan dilakukan secara tidak kontinu yang belum dirasakan oleh petani rumput laut. Bentuk pendanaan yang diberikan sudah cukup baik, namun dengan keterbatasan anggaran yang dimiliki seperti penyaluran hanya bagi petani yang terdata oleh dinas. Bentuk pemasaran petani rumput laut kurang dilakukan pengawasan oleh dinas sehingga banyak rumput laut yang memiliki kualitas rendah. Penelitian terdahulu ini dengan yang peneliti lakukan memiliki kesamaan dalam memberdayakan kelompok namun pembedanya lebih menekankan pada bagaimana memberdayakan petani dalam memasukkan teknologi tanam SRI serta upaya yang dilakukan dalam mewujudkannya.

Berdasarkan penelitian Sholikhah (2015), menyatakan bahwa pemberdayaan petani ikan di Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan hasil perikanan, pengemasan produk yang menarik dan manajemen usaha. Tujuan dari pemberdayaan ini untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengembangan ekonomi masyarakat, juga memperkuat kelembagaan dan kemitraan serta memicu usaha ekonomi produktif yang berkelanjutan. Respon

dari para petani sangat antusias karena cocok diterapkan di wilayah tersebut yang menjadi solusi dari rendahnya harga ikan saat musim panen tiba. Perbedaan penelitian terdahulu meskipun sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun dalam penelitian terdahulu lebih terfokus pemberdayaan petani pada pendampingan penciptaan nilai tambah komoditas ikan dengan validitas data melalui diskusi kelompok terfokus/FGD antara pengurus kelompok dan petani. Fokus yang penelitian yang dibangun oleh peneliti yaitu memberdayakan petani dalam merubah pola tanam padi dari konvensional ke modern melalui berbagai strategi pemberdayaan.

Berdasarkan penelitian Rahayu (2010) dengan judul pemberdayaan masyarakat petani dalam program pekarangan terpadu di Desa Sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul menjelaskan adanya proses pemberdayaan oleh penyuluh kepada kelompok tani dan wanita tani. Metode pada penelitian tersebut berupa kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta menggunakan analisis data miles huberman dan median skor. Hasil pemberdayaan penelitian tersebut diwujudkan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Proses penyampaian penyuluhan pada wanita tani mendapatkan antusiasme lebih tinggi daripada kelompok tani, dimana materi yang disampaikan meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui penataan lahan pekarangan, pengembangan ternak dan perikanan di pekarangan, budidaya tanaman pekarangan hingga pembuatan pupuk kandang. Pemberdaan yang peneliti lakukan hanya terfokus pada pemberdayaan petani dalam budidaya tanaman padi melalui program SRI.

Berdasarkan penelitian Garjika, *et al.* (2014) dengan judul Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Hutan Ngudi Makmur di Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM). Fokus pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi, persepsi kelompok dan memberikan alternatif strategi pemberdayaan dalam rangka pengelolaan hutan TNGM yang berkelanjutan. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta purposive sampling pada teknik pengambilan

sampel dan *ananalysis hierarchy process* (AHP) dalam menentukan strategi pemberdayaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dari aspek ekonomi, ekologi, dan sosial budaya melalui pemberian bantuan usaha kepada masyarakat secara merata, membangun jejaring usaha dengan melibatkan pihak terkait serta pemanfaatan sumberdaya alam TNGM melalui usaha budidaya.

Berdasarkan penelitian darmayanti (2015), tentang strategi pemberdayaan masyarakat oleh Dinas Pertanian kota Surabaya melalui program *urban farming* budidaya lele menyatakan strategi pemberdayaan masyarakat didasarkan pada sumberdaya manusia yang dimiliki. Strategi pemberdayaan pada penelitian ini memanfaatkan sumberdaya manusia untuk lebih produktif dengan menciptakan usaha sendiri untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Strategi pemberdayaan masyarakat penerima program *urban farming* budidaya lele di kelurahan Pakis oleh Dinas Pertanian kota Surabaya meliputi pembentukan, pendampingan dan perencanaan kegiatan. Berjalannya pembentukan kelompok ditandai dengan adanya struktur organisasi hingga aktivitas anggota dalam rutinitas rapat, aktif dalam pembinaan dan pelatihan dari Dinas Pertanian. Adanya pendampingan ini berjalan dengan baik yang dibuktikan dari terselenggaranya monitoring atau pengawasan, seminar, pembinaan, dan pelatihan yang dilakukan secara rutin.

Berdasarkan penelitian Prihantoro (2013), tentang strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam meningkatkan pendapatan di Kelurahan Bandung menggunakan 3 strategi utama, yaitu aras mikro, mezzo dan makro. Strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pada aras mikro melalui bimbingan pemberdayaan, pada aras mezzo melalui pendidikan, pelatihan, dinamika kelompok dan memecahkan masalah pemberdayaan serta pada aras makro melalui perencanaan pemberdayaan, dan pengorganisasian masyarakat. Strategi pemberdayaan yang dilakukan melalui pelatihan pembuatan paving yang diikuti masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, membuat organisasi Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) maksumambang yang mengurus kegiatan pemberdayaan dan bimbingan.

2.2 Budidaya Tanaman Padi Metode SRI

Padi merupakan tanaman pokok penghasil beras yang merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat asia. Tanaman padi yang diupayakan secara luas merupakan varietas yang dikembangkan sebagai hasil persilangan jenis *indica javonica* dengan *javanica*. Umumnya, di Indonesia tanaman padi diusahakan pada lahan sawah baik irigasi maupun tadah hujan (Dahlia et al., 2012). Menurut Kurniawan (2015), tanaman padi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
SubKingdom : *Tracheabionta* (Tumbuhan berpembuluh)
Super divisi : *Spermatophyta* (Menghasilkan biji)
Divisi : *Magniliophyta* (Tumbuhan berbunga)
Kelas : *Lilliopsida* (berkeping satu/monokotil)
Sub kelas : *Commelinidae*
Genus : *Oryza Linn*
Famili : *Gramneae (Poaceae)*
Species : *Oryza sativa L*
Sub Species : *Indica dan Sinica*

Menurut Rao R. (2011), metode SRI adalah penggabungan halus dan praktek manajemen intensif produksi padi dengan keuntungan peningkatan produksi dan biaya reduksi. Keistimewaan metode SRI terletak pada konservasi tanah, air dan keanekaragaman hayati dan pemanfaatan biologi kekuatan tanaman dan energi surya. Pengoptimalan metode SRI telah memberikan peningkatan hasil secara signifikan dibandingkan dengan sistem konvensional ketika diimplementasikan pada tanah sangat lapuk kesuburan rendah. Metode ini mampu memberi hasil yang tinggi yaitu 7-10 ton/ha. Oleh karena itu, sistem ini memiliki tujuan dalam menyediakan kondisi pertumbuhan tanaman secara optimal.

System of Rice Intensification merupakan metode budidaya padi yang intensif ruang dan efisien bahan berbasis pengelolaan interaksi tanaman dengan bioreaktornya. Mekanisme metode ini diperoleh dari bahan organik kompos dan siklus kehidupan yang dibangun oleh semaian mikroorganisme lokal (MOL). Pendekatan tersebut mampu meningkatkan produksi berlipat ganda, memberikan

produk yang baik, dan mencapai tingkat kemandirian tanaman yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan arah yang diberikan oleh kearifan nilai budaya dan mengangkat kembali keunggulan alam cerdas Indonesia. Oleh karena itu, diharapkan mampu memberikan pemahaman paradigma baru pertanian abad 21, yaitu kemampuan untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas padi secara berkelanjutan (Purwasasmita, 2014).

Menurut Suryanto (2010), komponen penting dalam menerapkan teknologi tanam SRI, antara lain:

a. Pemilihan benih dan varietas padi sawah

Secara garis besar, varietas padi yang dikembangkan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu varietas padi imbrida unggul spesifik, varietas unggul hibrida dan varietas unggul inbrida pada tipe baru. Petani dalam melakukan budidaya padi umumnya sudah mengenal dan menggunakan benih bermutu yang ditandai dengan label . Benih bermutu ini bisa didapat di koperasi unit desa ataupun kios pertanian. Benih yang disediakan untuk ditanam adalah benih sebar (BS) dengan label sertifikat berwarna ungu dan tersedia juga benih yang lebih tinggi berjenis benih pokok (BS) dengan label sertifikat berwarna ungu.

b. Persemaian

Tahapan ini adalah dengan melakukan seleksi benih untuk memilih dan menanam benih yang benar-benar baik. Pengecekan kualitas benih dilakukan pengujian dalam air, yaitu benih yang baik adalah benih yang tenggelam dalam air. Benih yang telah diuji kemudian terendam selama 24 jam, ditiriskan dan diperam selama 2-3 hari hingga keluar calon tunas kemudian dipindahkan ke tempat persemaian. Berbeda dengan metode konvensional, pada metode SRI, pemindahan benih dari tempat persemaian dilakukan pada umur 7-15 hari dan kebutuhan benih hanya mencapai 6-7 kg per ha.

c. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah dimaksudkan untuk melumpurkan dan meratakan media tanam sekaligus menekan pertumbuhan gulma. Pengolahan ini dilakukan menggunakan bajak singkal dengan kedalaman 20-30 cm. Penggunaan bajak singkal lebih disukai karena dapat membalik lapisan tanah atas ke bawah,

membenamkan tunggul jerami, gulma dan bahan organik ke dalam tanah. Setelah pembajakan dengan singkal, tanah digaru untuk pelumpuran dan mendapatkan media yang rata.

c. Penanaman

Pengaplikasian sistem tanam SRI menggunakan jarak tanam yang lebar, yaitu 25×25 cm atau 30×30 cm bahkan 40×40 cm serta benih yang digunakan relatif muda dengan usia 7 hari. Penggunaan jarak tanam lebar ditujukan untuk meningkatkan anakan produktif dan benih muda untuk menekan tingkat stres tanaman waktu dipindahkan, serta tanam satu bibit per lubang untuk mengurangi kompetisi serta meningkatkan potensi anakan produktif per rumpun.

d. Pengairan

Penerapan sistem SRI menggunakan pengairan berselang terutama pada vase vegetatif, sekitar 1 minggu sampai tanah menjadi kering dan pecah. Melalui sistem pengairan berselang, pemakaian air dapat dihemat hingga 50 persen.

e. Pemupukan

Pada sistem SRI, petani umumnya memberi pupuk organik disamping pupuk anorganik. Pupuk organik yang digunakan adalah pupuk kandang atau kompos dengan dosis sekitar 10 ton serta juga dengan pemberian mikro organisme lokal (MOL) pada umur 15 HST sampai umur 45 HST. MOL yang digunakan antara lain terbuat dari bonggol pisang, sabut kelapa, ataupun dedaunan yang dicampur dengan tetes dan air cucian beras.

f. Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian yang dapat dilakukan tidak menganjurkan penggunaan bahan kimia, tetapi dengan pengendalian secara hayati. Apabila pengaplikasian tersebut tidak membuahkan hasil, baru dilakukan pengendalian secara fisik, mekanik dan terakhir penggunaan pestisida kimia sesuai dosis yang dianjurkan.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut Parsons (1994) dalam Mardikanto (2012), adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-

lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Menurut Suharto (2005), pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Proses dalam pemberdayaan sebagai serangkaian kegiatan dalam memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk orang yang mengalami kemiskinan. Tujuan dalam pemberdayaan sebagai keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi hidupnya, serta mandiri dalam melaksanakan tugas sehari-harinya. Melalui definisi pemberdayaan sebagai tujuan lebih sering digunakan sebagai indikator berhasilnya pemberdayaan sebagai sebuah proses.

Menurut Ife dan Tesoriero (2008), konsep pemberdayaan muncul dari ketidakberdayaan akibat masyarakat tidak memiliki kekuatan. Adapun jenis daya yang dimiliki dan bisa digunakan masyarakat untuk memberdayakan mereka, antara lain:

- a. Pilihan pribadi dan peluang hidup, yaitu kemampuan masyarakat dalam memaksimalkan pilihan efektif dalam membuat keputusan-keputusan menyangkut gaya hidup mereka.
- b. Pendefinisian kebutuhan, yaitu kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan dan informasi dalam menentukan kebutuhannya yang sejalan dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan, yaitu kemampuan dalam mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi bebas tanpa tekanan.
- d. Lembaga-lembaga, yaitu kemampuan masyarakat dalam menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi lembaga-lembaga masyarakat.
- e. Sumber daya, yaitu kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber daya yang akan dimanfaatkan. Hal ini berlaku baik untuk sumber daya keuangan maupun sumber daya non keuangan, seperti pendidikan, pengembangan diri, rekreasi, dan pengalaman budaya.

- f. Kegiatan ekonomi, yaitu kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, barang dan jasa secara merata.

2.4 Strategi Pemberdayaan

Berdasarkan telaahnya Suharto (1997) dalam Mardikanto (2013), terhadap strategi pemberdayaan melalui 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu:

- a. Motivasi

Dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial, dan kekuasaan melalui pemahaman dan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Karena itu, setiap rumah tangga perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisasikan dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan mereka sendiri.

- b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan.

Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokalisasi bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri dan membantu meningkatkan keahlian mereka mencari pekerjaan di wilayahnya.

- c. Manajemen diri

Setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendampingan dari luar dapat membantu mereka dalam

mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.

d. Mobilisasi sumberdaya

Memobilisasi sumberdaya diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

e. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan keberdayaan masyarakat miskin.

2.5 Definisi Penyuluhan

Menurut A.W. Van Den Ban dan Hawkins (1999), bahwa penyuluhan adalah keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya, memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Metode dalam penerapan penyuluhan dilakukan antara lain dengan penyuluhan individu, penyuluhan kelompok dan penyuluhan massa. Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan ini diharapkan mendukung tujuan pemerintah, yaitu :

1. Meningkatkan produksi pangan
2. Merangsang pertumbuhan ekonomi
3. Meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa
4. Mengusahakan pertanian yang berkelanjutan

Kegiatan penyuluhan pertanian menurut Mardikanto (1999) adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai. Hal ini menjadikan setiap pelaksanaannya perlu dilandasi oleh strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut, sebagai pertimbangan penentuan strategi yang akan diterapkan dengan memperhatikan beberapa hal penting, antara lain:

- a. Spesifikasi tujuan penyuluhan untuk mencapai sasaran pembangunan pertanian.
- b. Identifikasi kategori petani
- c. Perumusan strategi penyuluhan untuk penerapan teknologi
- d. Pemilihan metode penyuluhan yang diterapkan

2.6 Lembaga Pertanian

2.6.1 Pengertian kelembagaan

Lembaga merupakan badan, organisasi, kaidah, dan/atau norma-norma, baik formal maupun informal sebagai pedoman untuk mengatur perilaku anggota masyarakat, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam usaha mencapai tujuan tertentu. Lembaga dalam masyarakat pedesaan memiliki beberapa sifat yaitu bersifat asli berasal dari adat kebiasaan kebiasaan yang turun-temurun tetapi ada pula yang diciptakan dari dalam maupun luar masyarakat desa. Kelembagaan adat yang terdapat pada desa memiliki peran penting dalam bidang pertanian misalnya pemilikan tanah, jual beli dan sewa-menyewa tanah, bagi hasil, gotong royong, koperasi, arisan, dan lain-lain. Kelembagaan memiliki peraturan yang berlaku untuk ketertiban anggota yang mengikuti, dalam lembaga di pedesaan setiap penyimpangan akan mendapatkan sanksi sosial yang buruk dari masyarakat sekitar (Hanafie, 2010).

Menurut Mosher dalam Taufiq (2014), bahwa dalam mengidentifikasi syarat pokok aspek kelembagaan guna pengembangan struktur pengembangan pedesaan dapat dikatakan maju terdapat tiga dari lima syarat pokok kelembagaan dalam struktur pedesaan maju. Struktur kelembagaan tersebut mencakup pasar, perkreditan, dan pelayanan penyuluhan. Pasar dianggap penting dalam pembangunan struktur pengembangan pedesaan. Hal ini disebabkan karena pasar

berfungsi sebagai tempat menyuplai hasil produksi usahatani sekaligus penyedia kebutuhan usahatani. Lembaga perkreditan merupakan lembaga yang sangat penting dalam menyediakan modal usaha para petani guna pemenuhan kebutuhan prasarana dan sarana produksi yang akan/sedang dilakukan. Proses pembangunan pertanian tidak dapat dipisahkan dari pembangunan masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Disamping itu, kemajuan pembangunan pertanian juga serta merta tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan keberadaan kelembagaan. Oleh karena itu, maju tidaknya kelembagaan didukung dengan maju tidaknya pembangunan di pedesaan.

2.6.2 Kelompok tani

Menurut Saragih (2006), kelompok tani merupakan wadah bagi penyuluh pertanian untuk melakukan proses belajar dan mengajar. kelompok ini sebagai suatu ikatan dalam kelompok berpangkat kepada keserasian dalam arti mempunyai pandangan, kepentingan dan kesenangan yang sama. Peranan dalam kelompok tani sebagai media sosial yang hidup dan wajar, basis untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan yang disepakati untuk menyatakan aspirasi (cita-cita hidup) yang murni.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No. 82/Permentan/OT.140/8/2013, bahwa pembinaan kelembagaan petani perlu dilakukan secara berkesinambungan yang diarahkan pada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis. Pembinaan kelembagaan petani juga diarahkan dalam menumbuhkembangkan kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam menjalankan fungsinya (kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi), serta meningkatkan kapasitasnya melalui pengembangan kerjasama dalam bentuk jejaring dan kemitraan. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan ini untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar poktan dalam mencapai efisiensi usaha. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pemberdayaan kelompok tani sebagai berikut:

1. Penguatan sumberdaya kelompok tani secara langsung dengan petani sendiri sebagai anggota kelompok tani menjadi subjek dan motor penggerak kemajuan kelompok tani dengan fasilitas dari kelembagaan atau organisasi sendiri.
2. Pengembangan kelembagaan dan organisasi kemasyarakatan yang secara langsung memberdayakan petani.
3. Mengembangkan teknologi tepat guna bagi pemberdayaan petani.
4. Menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan berkembangnya keberadaan dan kemandirian kelompok tani.
5. Mengembangkan pola kerjasama antar kelompok tani dengan kelompok tani lainnya dan antar kelompok tani dengan pihak lain.

Menurut Pusluhtan (2011) menjelaskan bahwa klasifikasi kelompok tani-nelayan ditetapkan berdasarkan nilai yang dicapai oleh masing-masing kelompok dari hasil evaluasi melalui lima aspek penilaian. Lima aspek penilaian kelompok tani/nelayan yaitu kemampuan dalam merencanakan kegiatan, mengorganisasikan kegiatan, melaksanakan kegiatan, pengendalian dan pelaporan kegiatan serta mengembangkan kepemimpinan kelompok. Berdasarkan nilai tingkat kemampuan tersebut, penetapan kelas kelompok tani-nelayan terdiri dari:

- a. Kelas pemula, merupakan kelas terbawah dan terendah dengan nilai 0 sampai dengan 250 melalui pengukuhan dari kepala desa.
- b. Kelas lanjut, merupakan kelas yang lebih tinggi dari kelas pemula dengan adanya kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas dengan nilai 251 sampai dengan 500 melalui pengukuhan dari camat.
- c. Kelas madya, merupakan kelompok tani/nelayan yang memiliki kelas lebih tinggi dari kelas lanjut dengan nilai 501 sampai dengan 750 melalui pengukuhan dari bupati/wali kota.
- d. Kelas utama, merupakan kelas kelompok tani/nelayan yang dapat melakukan pembinaan untuk klasifikasi kelompok di bawahnya dan menjadi mitra penyuluh dalam menyelenggarakan penyuluhan di desa dengan nilai diatas 751 melalui pengukuhan dari bupati/wali kota.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kabupaten Jember merupakan kota yang memiliki keberagaman potensi sumberdaya. Kabupaten yang terletak di dekat ujung timur pulau jawa ini menjadi bagian dari wilayah jawa bagian timur. Potensi tersebut salah satunya dilihat dari potensi lahan pertanian. Melimpahnya sumber daya alam yang ada di Kabupaten Jember terutama pada sektor pertanian, membuat masyarakat banyak berprofesi di sektor tersebut. Pertanian menjadi basis penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Hal ini mendorong pertanian sebagai sektor pangan utama bagi masyarakat dalam kebutuhan hidupnya. Peran petanipun tidak bisa dikesampingkan dalam pengelolaan di sektor tersebut. Peranan tersebut diwujudkan dalam kegiatan usahatani menjadi rutinitas sehari-hari bagi masyarakat pertanian.

Kelompok usahatani merupakan kelembagaan formal dan institusi yang berkaitan dengan semua kegiatan usaha tani, mulai dari persiapan lahan hingga pemasaran hasil. Kelompok tani juga sebagai salah satu lembaga pertanian yang memiliki peranan besar di tingkat desa. Pembentukan kelompok tani memiliki beberapa fungsi penting dalam pembangunan pertanian, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, unit produksi. Kelas belajar pada Kelompok tani merupakan wadah kegiatan belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan petani semakin sejahtera. Wahana kerjasama pada kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Unit produksi Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Kelompok tani barokah merupakan kelompok tani yang tergolong dalam kelompok tani madya di Kabupaten Jember. Kelompok ini sudah terbiasa dalam

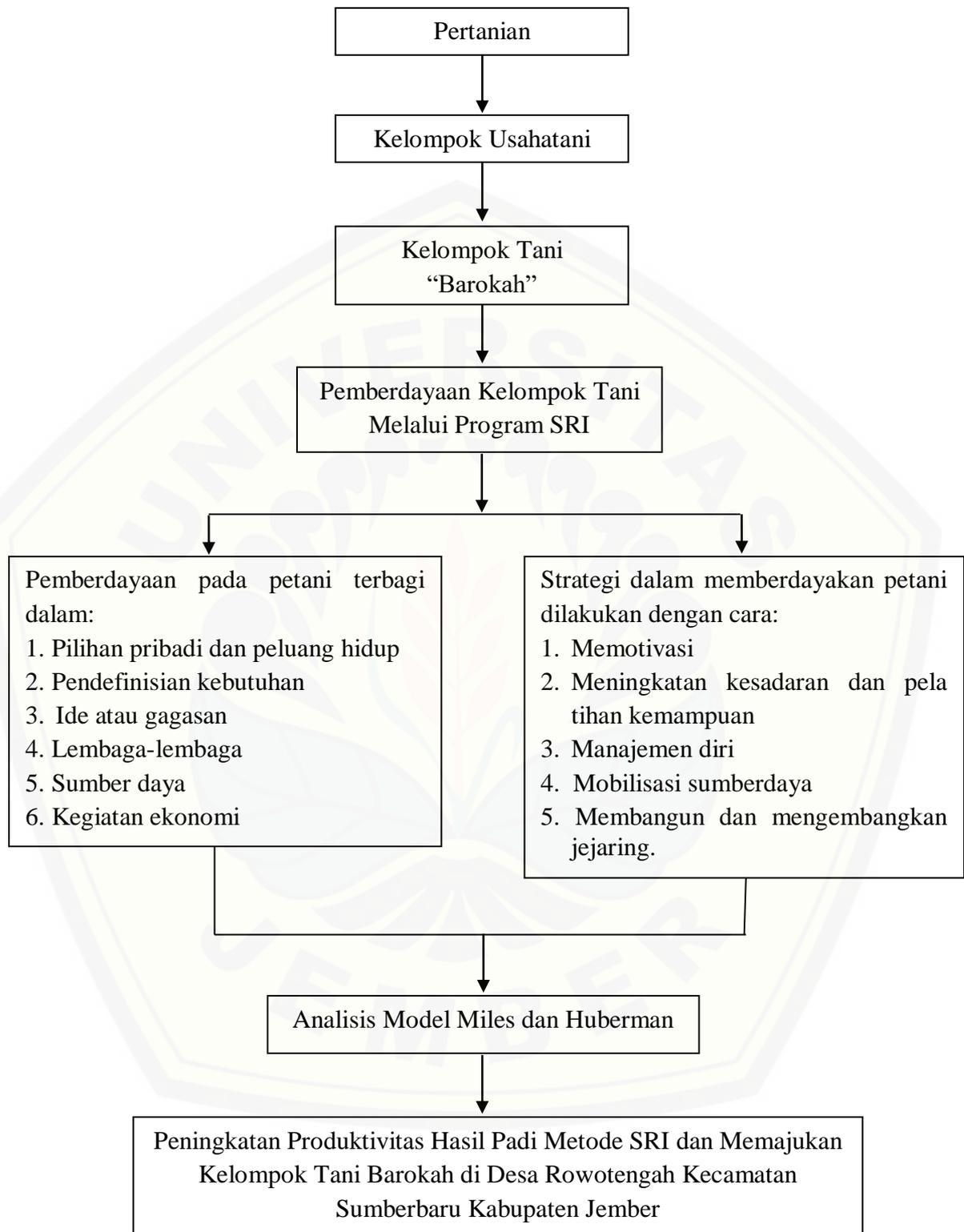
melakukan kegiatan budidaya di sektor pertanian. Padi merupakan komoditas unggulan yang sudah lama dibudidayakan oleh petani di wilayah tersebut. Salah satu metode yang sudah menjadi kebiasaan setiap musim tanam bagi petani di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dengan sistem tanam SRI. *System of Rice Intensification* merupakan metode budidaya padi baru secara berkelanjutan dengan memperhatikan tingkat kesuburan tanah melalui manajemen tanaman, tanah, air dan nutrisi. Upaya ini mampu memberi keuntungan dalam terpeliharanya kondisi tanah, pertumbuhan akar lebih lebar dan produktivitas hasil yang tinggi. Metode ini mampu mengangkat derajat petani untuk lebih berdaya dalam hal peningkatan produktivitas, kemampuan dalam menerapkan teknologi, pemanfaatan informasi dan kerjasama kelompok.

Pemberdayaan petani penerima program SRI pada kelompok tani barokah di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember merupakan pemberian motivasi kepada masyarakat agar mampu menggali potensi dirinya dan berani berinovasi memperbaiki kualitas hidupnya agar mandiri, inovatif, memiliki daya juang tinggi, mampu menggalang kerjasama, dan dapat menentukan keputusan yang ada. Proses pemberdayaannya dilakukan melalui pilihan pribadi dan peluang hidup, pendefinisian kebutuhan, ide atau gagasan, lembaga-lembaga, sumber-sumber, dan kegiatan ekonomi. Strategi pemberdayaan petani dilakukan melalui upaya memotivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumberdaya, pembangunan dan pengembangan jejaring.

Tahapan setelah menentukan permasalahan dan indikator yang akan digunakan, peneliti melakukan analisis data menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis data dilakukan dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menyimpulkan data. Harapan dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan petani yang dilakukan oleh kelompok tani Barokah di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten

Jember dengan analisis data model *Miles dan Huberman*. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu adanya peningkatan Produktivitas Hasil Padi Metode SRI dan memajukan lembaga petani pada Kelompok tani Barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru.





Gambar 2.1 Skema kerangka pemikiran

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Penelitian dilakukan di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Pemilihan daerah penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Jember sebagai lumbung penghasil padi terbesar di tingkat Provinsi dan kelompok tani barokah adalah salah satu kelompok yang mendapatkan pendampingan program *System of Rice Intensification* tahun 2015 yang memiliki produktivitas hasil tertinggi di tingkat Kecamatan Sumberbaru.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah deskriptif penelitian. Metode ini merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan dalam menciptakan pemahaman tentang berbagai variabel sosial yang mendalam. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi atau fenomena sosial di masyarakat yang diteliti serta realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model tanda atau gambaran tentang kondisi atau fenomena tertentu. Bentuk penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif ini menggunakan model studi kasus. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada satu kasus yang dilakukan dengan secara intensif terfokus kepada kasus. Ciri pada model ini dengan tidak menyebar di permukaan, tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Hal tersebut menjadikan penelitian model ini dilakukan secara mendalam dan membutuhkan waktu yang relatif lama (Bungin, 2008).

3.3 Metode Penentuan Informan

Informasi yang menunjang pada penelitian ini diperoleh dari informan yang kompeten dengan penelitian. Metode penentuan informan yang digunakan

berupa teknik purposive sampling. Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu dalam menentukan sampelnya (Sugiyono, 2012). Langkah dalam menentukan informan yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menentukan *key informan* melalui berbagai kriteria. Menurut Spradley (1980) dalam Bungin (2003) dalam menentukan informan kunci (*key informan*) dilakukan melalui berbagai pertimbangan, antara lain:

- a. Subjek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan kegiatan penyuluhan program SRI.
- b. Subjek masih terlibat aktif pada kegiatan SRI untuk diteliti keberdayaannya.
- c. Subjek mempunyai cukup waktu luang untuk diwawancarai.
- d. Tidak merekayasa informasi yang akan diberikan.
- e. Subjek memberikan informasi sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan kunci yang digunakan berdasarkan kriteria yang sudah ada dengan memilih penyuluh lapang Desa Rowotengah dan ketua kelompok tani barokah karena dianggap paling mengetahui bagaimana kemampuan petani dalam meningkatkan kemampuan usaha taninya melalui program SRI. Melalui informan kunci tersebut, peneliti mengambil sejumlah informan lain untuk memberikan banyak informasi mengenai permasalahan yang akan dihadapi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menurut Gulo, W (2000), sebagai berikut :

1. Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari informan. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik informan menjadi pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam dengan mendengar sekelompok orang yang tepat untuk membicarakan isu yang diamati dengan peneliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah dengan

wawancara terstruktur, dengan alat yang digunakan dalam proses wawancara adalah pedoman wawancara yang pertanyaannya telah disusun sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi bisa dilihat dengan cara melihat, mendengar, merasakan secara langsung kejadian yang terjadi pada saat itu yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi terus terang atau tersamar yaitu peneliti melakukan dan menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian sehingga obyek yang diteliti mengetahui sejak awal hingga akhir tentang aktivitas peneliti.
3. Metode dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Metode ini dilakukan dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Data juga diperoleh melalui Badan pusat statistik Kabupaten Jember, Dinas Pertanian Kabupaten Jember, dan Kantor Desa Rowotengah tentang profil desa, jumlah anggota kelompok tani, umur anggota kelompok tani, dan pendidikan anggota kelompok tani di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

3.5 Analisis Data

Menurut Sugiono (2012), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapang dan dokumentasi dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis data model

Miles dan Huberman. Langkah-langkah yang bisa dilakukan pada analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Guna menjawab rumusan masalah yang ada dilakukan analisis menggunakan metode reduksi data. Metode reduksi data merupakan metode yang digunakan untuk merangkum dan pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Reduksi data pada analisis ini dilakukan melalui proses wawancara pada para anggota kelompok tani dalam bentuk catatan dan rekaman. Hasil olahan data wawancara lapangan tersebut selanjutnya diidentifikasi dan disederhanakan dari bentuk uraian atau laporan terperinci menjadi rangkuman yang lebih sistematis. Penyederhanaan data ini digunakan untuk pengklasifikasian data dan memadukan olahan data hasil wawancara.

2. Penyajian data (*Data display*)

Proses penyajian data penelitian dilakukan melalui penyajian informasi dalam bentuk teks naratif. Hasil penyajian teks naratif akan diringkas dalam bentuk bagan yang menggambarkan informasi yang tersusun secara relevan agar dapat disimpulkan dan memudahkan merencanakan kerja berikutnya. Proses penyajian data pada tabel diperoleh berdasarkan hasil reduksi data dari lapangan yang menyajikan permasalahan yang terjadi. Hal ini dilakukan agar memudahkan dalam proses penyajian informasi untuk lebih dipahami.

3. Kesimpulan (*Verification*)

Langkah selanjutnya pada analisis data menurut Miles dan Huberman melalui penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan uji kebenaran pada perbandingan data yang diperoleh dari informan, dan memfokuskan uraian data yang ada pada bagan. Kesimpulan awal yang dikemukakan nantinya masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tahapan kesimpulan ini juga bermanfaat dalam memperoleh saran maupun masukan dalam memecahkan masalah yang diteliti.

3.6 Metode Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Metode keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Menurut Moleong (2007), triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Model triangulasi yang diterapkan pada penelitian ini meliputi:

- a. Triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan atau pengecekan data ulang atau informasi yang didapat dalam penelitian kepada informan yang berbeda. Hal ini terus dilakukan sampai ditemukan data jenuh yaitu saat pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan yang berbeda hasil jawabannya sama dan konsisten.
- b. Triangulasi metode yaitu mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Tujuan metode ini untuk memastikan data yang terkumpul benar-benar valid.
- c. Triangulasi teori yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan dicocokkan dengan teori yang telah ditetapkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam analisis data.

3.7 Terminologi

1. *System of Rice Intensification* merupakan metode tanam yang diterapkan oleh kelompok tani barokah pada budidaya padi secara berkelanjutan dengan memperhatikan tingkat kesuburan tanah.
2. Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan dalam memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dengan tujuan pencapaian perubahan sosial dalam hal ini yaitu melalui program SRI pada kelompok tani barokah.
3. Kelompok tani barokah merupakan bagian dari kelembagaan tani yang bergerak dibidang usahatani/produksi.
4. Informan kunci adalah penyuluh lapang dan ketua kelompok dengan pertimbangan bahwa menjadi orang yang paling mengetahui tentang

bagaimana kemampuan petani meningkatkan usaha taninya melalui program SRI di kelompok tani barokah.

5. Purposive Sampling yaitu teknik penentuan sampel yang digunakan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu dalam menentukan sampelnya.
6. Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari informan, meliputi 5 orang petani pada kelompok tani barokah dan 1 orang penyuluh lapang.
7. Reduksi data merupakan metode yang digunakan untuk merangkum dan pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya.
8. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama pelaksanaan program SRI di kelompok tani barokah.
9. Metode dokumentasi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu pada kelompok tani barokah yang berhubungan dengan program SRI.
10. Triangulasi adalah cara pemeriksaan keabsahan data sebagai pembanding data yang dalam hal ini dengan pengecekan data pada beberapa sumber informan, teknik metode, dan pencocokan teori yang digunakan.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember

Penelitian ini dilakukan di Desa Rowotengah yang terletak di ujung barat Kabupaten Jember yaitu bagian dari Kecamatan Sumberbaru. Desa Rowotengah adalah dulunya tanah datar yang berawa-rawa yang ditumbuhi banyak pohon dan rerumputan sehingga ketika masyarakat didaerah paling selatan Kecamatan Sumberbaru ini memisahkan diri dari Desa Karangbayat dan membentuk desa sendiri dengan nama Desa Rowotengah. Jarak Desa Rowotengah dengan kantor kecamatan Sumberbaru berkisar ± 7 km dengan ketinggian 34 mdpl. Wilayah Desa Rowotengah terletak pada daerah dataran rendah yang memiliki luas wilayah 14,26 km² dan terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Krajan (35 RT: 8 RW), Dusun Gondosari (16 RT: 4 RW), Dusun Sadengan (16 RT: 5 RW). Adapun batas wilayah administratif yang dimiliki Desa Rowotengah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Desa Pringgowirawan
- b. Sebelah timur : Desa Pondokjoyo
- c. Sebelah selatan : Desa Sumberagung
- d. Sebelah barat : Desa Yosorati

Lahan di Desa Rowotengah terbagi pada berbagai penggunaan lahan. Mayoritas luas wilayah Desa Rowotengah digunakan untuk lahan pertanian dan sisanya untuk lahan tegalan, perebunan dan sungai. Adapun lebih jelasnya dapat dijelaskan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Penggunaan lahan di Desa Rowotengah Tahun 2015

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
1	Sawah	777,8
2	Tegalan	429,1
3	Hutan	-
4	Perkebunan	5,6
5	Sungai	5,2
6	Bangunan dan halaman	197,0
7	Lainnya	11,0
Jumlah		1.425,7

Sumber : Profil Desa Rowotengah Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai penggunaan lahan di Desa Rowotengah tahun 2016 menunjukkan bahwa penggunaan lahan yang paling banyak digunakan yaitu lahan persawahan sebesar 777,8 Ha. Penggunaan lahan untuk tegalan sebesar 429,1 Ha, lahan sungai memiliki luas paling kecil sebesar 5,2 Ha, bangunan dan halaman 197 Ha dan lainnya 11 Ha. Hal tersebut menunjukkan komoditas pertanian di Desa Rowo Tengah didominasi tanaman pangan dan tanaman tahunan. Data yang disajikan dalam tabel ini masih belum terdata secara keseluruhan dari lahan yang ada di Desa Rowotengah yaitu dari lahan yang dimiliki oleh Desa Rowotengah sebesar 1.425,7 Ha, hanya 1.079,0 Ha yang terdata di administrasi Desa Rowotengah.

4.2 Aspek Demografis Penduduk Desa Rowotengah

Jumlah penduduk Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember secara keseluruhan tahun 2016 sebanyak 21.735 jiwa terdiri dari 10.457 penduduk laki-laki dan 11.278 penduduk perempuan yang tersebar di 3 dusun. Pertumbuhan penduduk tersebut tahun 2016 dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Rowotengah Tahun 2015

No	Dusun	Jumlah Penduduk (org)		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Krajan	4.494	5.291	9.785
2	Gondosari	2.357	2.275	4.632
3	Sadengan	3.606	3.712	7.318
Total		10.457	11.278	21.735
Rata-rata laki-laki (%)		48,11		
Rata-rata perempuan (%)		51,89		

Sumber: Profil Desa Rowotengah Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk yang berada di Desa Rowotengah berjumlah 21.735 jiwa. Keseluruhan jumlah tersebut terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 10.457 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 11.278, dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki 51,89% : 48,11%. Jumlah Dusun yang memiliki penduduk paling banyak yaitu dusun krajan sebanyak 9.785 jiwa dan jumlah penduduk paling sedikit adalah Dusun Gondosari sebanyak 4.632 jiwa.

4.3 Struktur Mata Pencaharian Penduduk

Tingkat kesejahteraan masyarakat menjadi faktor utama dalam mewujudkan pembangunan daerah. Salah satu indikator dalam kesejahteraan masyarakat dengan tersedianya lapangan pekerjaan. Desa Rowotengah merupakan desa yang memiliki wilayah cukup luas dengan memiliki 3 dusun yang tidak jauh berbeda dengan Desa sekitarnya antara 3-5 dusun. Mayoritas lahan yang ada di Desa rowotengah berwujud lahan persawahan sehingga penyerapan mata pencaharian penduduk didominasi pekerjaan di sektor pertanian. Komoditas yang dibudidayakan pada lahan pertaniannya mencakup padi, jagung, cabe, tembakau, tebu, dll. Adapun mata pencaharian yang terdapat di desa Rowotengah dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Rowotengah Tahun 2015

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Org)
1	Pertanian	1.724
2	Perikanan	183
3	Perkebunan	112
4	Peternakan	327
5	Kerajinan	15
6	Indusri	18
7	Pedagang	335
8	Angkutan	29
9	Pergudangan	3
10	Jasa	142
11	Pendidikan	316
12	Lainnya	57
Jumlah		3.261

Sumber : Profil Desa Rowotengah Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.3, jumlah penduduk yang memiliki mata pencaharian di Desa Rowotengah sebesar 3.261 orang dengan mata pencaharian paling banyak di sektor pertanian sebesar 1.724 orang. Jumlah mata pencaharian paling banyak lainnya dilakukan oleh penduduk Desa Rowotengah yaitu di sektor perdagangan sebanyak 335 orang dan peternakan sebanyak 327 orang. Mata pencaharian terendah penduduk yaitu pada sektor pergudangan sebanyak 3 orang. Data tersebut menunjukkan potensi sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian terbesar di Desa Rowotengah.

4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk

Pendidikan menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Tingkat pendidikan penduduk suatu wilayah menjadi pedoman dalam melihat kualitas penduduk dan pembangunan wilayahnya. Hal ini terjadi dengan semakin tingginya tingkat pendidikan penduduk sejalan dengan tingginya kualitas pengetahuan penduduk. Dampak dari adanya tingkatan pendidikan akan mempengaruhi pola pikir suatu masyarakat terutama berkaitan dengan penerimaan akses informasi/inovasi baru untuk perubahan yang lebih baik. Keadaan tingkatan pendidikan penduduk di Desa Rowo tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Tingkat pendidikan penduduk di Desa Rowotengah Tahun 2015

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tamat SD	688	17
2	Tamat SMP	2.721	67
3	Tamat SMA	56	1
4	Diploma	95	3
5	Lulusan S1	500	12
Jumlah		4.060	100

Sumber : Profil Desa Rowotengah Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Rowotengah didominasi oleh lulusan sekolah menengah pertama. Faktor biaya menjadi penyebab utama dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Jumlah lulusan SMP di Desa Rowo tengah sebanyak 2.721 jiwa atau sekitar 67%, sedangkan tingkat pendidikan terkecil ada pada lulusan SMA sebanyak 56 jiwa atau 1,4%. Jumlah total penduduk di Desa Rowo tengah sebesar 21.735 jiwa bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan penduduk kurang dari 18,7 % atau sebanyak 4.060 jiwa.

4.5 Gambaran Umum Kelompok Tani Barokah penerima Program SRI

Kelompok Tani Barokah merupakan salah satu kelompok tani yang bergerak pada budidaya pertanian di Kabupaten Jember. Kelompok tani barokah terletak di Dusun Gondosari Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Kelompok tani barokah berdasarkan pembaharuan pengesahan

pendirian perkumpulan kelompok tani Barokah terdaftar berbadan hukum dengan nomor AHU-0046174.AH.01.07.Tahun 2016. Pergantian pengurus pada kelompok tani barokah sebanyak 2 kali dan saat ini diketuai oleh bapak Mispan mulai tahun 2013 sampai sekarang. Pembentukan kelompok ini sebenarnya hanya sekedar formalitas untuk menunjukkan bahwa kelompok ini ada dan sebagai bukti persyaratan untuk menerima bantuan program dari pemerintah.

Susunan kepengurusan kelompok tani Barokah terdiri dari ketua di pimpin oleh bapak mispan, sekretaris sony widodo dan lukman hakim sebagai bendaharanya. Luas lahan pertanian pada kelompok ini yaitu 155 Ha yang didonimasi tanaman padi dan jeruk dengan jumlah anggota aktif sebanyak 70 petani. Hamparan sawah yang tersebar dibagi dalam 2 blok yaitu blok barat dan timur. Tersedianya kebutuhan irigasi menjadikan pertanian di wilayah ini dalam setahun memiliki tiga musim tanam. Hal ini menjadikan mayoritas masyarakat yang bekerja di lahan pertanian hampir selalu menanam padi setiap musim tanam.

Pengenalan sistem tanam SRI untuk kelompok tani barokah dimulai sejak awal tahun 2015 dan berlanjut di tahun 2016. Awal mula sistem tanam SRI yang dipelopori oleh pemerintah dilakukan melalui sekolah lapang dengan bantuan yang didapat petani berupa benih, pupuk dan uang penyiangan. Bantuan program SRI yang dikenalkan oleh Dinas Pertanian melalui penyuluh lapang bertujuan untuk inovasi teknologi pertanian dalam meningkatkan produksi padi. Adanya penerapan teknologi pola tanam ini merubah kebiasaan tanam petani dari konvensional menuju modern melalui pengaturan jarak tanam, usia tanam muda dan yang paling penting pengaplikasian pupuk organik dalam meningkatkan kesuburan tanah.

Kelompok tani Barokah mulai aktif dalam melakukan penerapan inovasi-inovasi pertanian semenjak pergantian kepengurusan baru yang dari tahun 1987. Kepengurusan kelompok tani barokah saat ini mampu merangkul petani yang sebelumnya hanya terfokus pada daerah blok timur, namun setelah adanya program SRI daerah blok barat mulai aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini diungkapkan langsung oleh pak saiful selaku penggerak petani daerah blok barat:

“iya pertama kali ikut-ikutan kumpulan tujuan utama saya ikut kumpulan dulu disini meskipun petaninya orang gondosari nggak pernah tersentuh sama kelompok tani, jangankan bantuan tujuannya saya disini biar dapat bantuan juga dapat ilmunya juga kan saya sendiri dulu mewakili orang sini, barat. Bedanya yang disini itu rata-rata orangnya nggak berpendidikan pas orang madura juga rata-rata kan mokong yang bisa ngatasin Cuma kan orang madura sendiri nanti, kan saya orang madura kan saya yang tahu kelemahannya orang madura itu nanti masuknya sedikit demi sedikit kan gitu.”(Saiful, 27 Agustus 2017)

Pernyataan Pak Saiful tersebut memberi gambaran bahwa sebelum adanya program SRI, petani untuk wilayah barat tidak pernah tersentuh bantuan dari pemerintah. Adanya pengenalan program SRI pada kelompok tani barokah memberikan dampak besar bagi aktifnya kegiatan kelompok. Upaya ini mampu merangkul petani untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan kelompok mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi tanam SRI. Kesuksesan program pemerintah tersebut bukan hanya selama menerima bantuan, tetapi setelah selesainya program petani masih antusias dalam menerapkan tanam SRI. Kegiatan pola tanam ini menjadi salah satu peran besar menumbuhkan kemampuan petani dalam meningkatkan produksi panen dari sebelum adanya SRI. Hal ini disampaikan langsung oleh penyuluh lapang dalam wawancaranya:

“Yang melatar belakangi adanya SRI untuk peningkatan produksi dari pemerintah yang namanya SRI itu, tapi sebelumnya memang teknik SRI sudah dikenal di masyarakat sudah mulai dikenal di petani ya nggak sih belum begitu gencar, sudah ada yang mengenal”(Ratnasari, 27 Juli 2017).

Berdasarkan keterangan tersebut, diperoleh informasi bahwa tujuan adanya program SRI untuk kegiatan intensifikasi pertanian. Kegiatan ini menjadi perantara dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional melalui peningkatan produksi padi dengan mengoptimalkan penggunaan lahan yang ada. Petani sebagai pelaku usahatani khususnya di kelompok tani barokah berperan besar dalam menyukseskan program tersebut. Adanya penerapan teknologi dalam meningkatkan produksi ini sebagai jalan untuk mensejajarkan posisi petani dalam mewujudkan kesejahteraan bagi kehidupannya.

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

1. Pemberdayaan petani pada program SRI di kelompok tani barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember terbagi dalam:
 - a. Pilihan pribadi petani yang didorong oleh pemberian bantuan sarana produksi, melihat keberhasilan petani penerap awal dan berdasarkan hasil uji coba, serta peluang terpilihnya dengan melihat potensi wilayah dan adanya dinamika di kelompok tani barokah.
 - b. Pendefinisian kebutuhan petani dalam penyuluhan yaitu untuk meningkatkan produksinya dengan menerapkan prinsip tanam SRI, seperti tanam muda, tanam lebar, tanam satu-satu dan aplikasi pupuk organik.
 - c. Kemampuan petani menyampaikan keluhan dalam forum diskusi kelompok terkait penerapan tanam SRI berupa tumbuhnya rumput dan serangan hama keong yang disikapi dengan dilakukan pengendalian secara kimiawi.
 - d. Kemampuan petani menjangkau teknologi tanam SRI dilakukan melalui peran kelompok tani sebagai tempat belajar, kerjasama antara penyuluh dalam membimbing dan petani selaku pelaksana, serta sebagai unit produksi.
 - e. Kemampuan dalam menjalankan tanam SRI dengan melatih sumberdaya petani yaitu juru tanam yang terampil tanam SRI dan merubah perilaku petani menjadi lebih semangat dan pantang menyerah.
 - f. Kegiatan ekonomi yaitu kemampuan petani memaksimalkan penggunaan sarana produksi yang dimiliki dalam meningkatkan hasil produksi padinya untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.
2. Strategi dalam memberdayakan petani pada program SRI di kelompok tani barokah Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember dilakukan dengan cara:
 - a. Memotivasi, yaitu pemberian dorongan kepada petani dalam menerapkan program SRI yang dilakukan melalui peranan petani inovator / perintis serta

dengan melakukan pembayaran dobel pada tenaga/juru tanam.

- b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan, yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada petani tentang sistem tanam SRI melalui pendekatan kelompok. Bentuk penyuluhannya dengan mengadakan forum diskusi dan pelatihan dengan cara memberi tutorial dan melakukan demonstrasi plot di lahan petani.
- c. Manajemen kelompok, dilakukan sebagai upaya mengelola dan mengembangkan kegiatan penyuluhan program tanam SRI dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan perencanaan meliputi ketepatan sasaran yang akan dilibatkan, penyusunan jadwal hingga proses sosialisasi dan musyawarah kelompok, pelaksanaannya dengan mendistribusikan bantuan yang diperoleh sesuai data dan kegiatan evaluasi dengan melakukan ubinan.
- d. Memobilisasi sumberdaya manusia, yaitu dengan menggerakkan petani menggunakan benih padi unggul varietas hibrida yang didukung dari kemampuan memanfaatkan teknologi tanam modern.
- e. Kegiatan pembangunan melalui perbaikan pengelolaan sistem tanam padi dengan adanya peningkatan produksi dan dukungan peralatan tanam padi yang lebih efektif menggunakan kenco dan blak.

6.2 Saran

1. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan program SRI di kelompok tani barokah masih kurang sesuai dengan kondisi petani. Sebaiknya pemerintah dalam memberikan program dalam meningkatkan kemampuan petani disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka.
2. Pihak Penyuluh juga perlu melakukan monitoring dan pengarahan setelah selesainya program agar petani terus menumbuhkan kemampuannya dalam menerapkan prinsip-prinsip yang ada pada pola tanam SRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, S. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*. 7 (2):102-109.
- Andriaty dan Setyorini, 2011. Ketersediaan Informasi Teknologi Pertanian di Beberapa Kabupaten di Jawa. *Perpus*. 21 (1): 30-35.
- Anugrah, I.S., Sumedi dan Wardana, 2008. Gagasan dan Implementasi System of Rice Intensification (SRI) dalam Kegiatan Budidaya Padi Ekologis (BPE). *Analisis Kebijakan Pertanian*. 6 (1): 75-99.
- Arifin, B. 2005. *Pembangunan Pertanian Paradigma Kebijakan dan Strategi Revitalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- A.W. Van Den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, B, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dahlia, D., Musa, S., dan Ardah, 2012. Pertumbuhan dan Produksi Dua Varietas Padi Sawah pada Berbagai Perlakuan Rekomendasi Pemupukan. *Agrivigor*. 11 (2): 262-274.
- Darmayanti, S.W., 2015. Studi Deskripsi Strategi Pemberdayaan Masyarakat oleh Dinas Pertanian kota Surabaya dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sasaran Penerima Program *Urban Farming* Budidaya Lele di Kelurahan Pakis. *Kebijakan dan Manajemen Publik*. 3(1):1-8.
- Dinar, 2015. Hubungan Pembinaan Penyuluh Pertanian dengan Peningkatan Kemampuan kelompok Tani. *Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 3 (2):1-25.
- Erlinawati, F. 2010. Peran Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dalam Pemberdayaan Petani Padi di Desa Mergobener Kec. Tarik Kab. Sidoarjo. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Surabaya.
- Garjita, I.P., Susilowati, dan Soeprbowati, 2014. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani Hutan Ngudi Makmur di Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. *Ekosain*.6(1): 46-61.

- George R.T., 2006. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Gulo, W. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Ife dan Tesoriero, 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Community development)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam, M., 2016. Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Petani Rumput Laut di Kelurahan Pantai Amal Kecamatan Tarakan Timur Kota Tarakan. *Ilmu Pemerintahan*. 4(1): 64-77.
- Indraningsih, K. S, 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Agro Ekonomi*. 29 (1):1-24.
- Kumar, Arvind, 2005. *Environment and agriculture*. New Delhi: APH Publishing Corporation.
- Kurniawan, F. 2015. "Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Padi". [Serial Online] <http://fredikurniawan.com/klasifikasi-dan-morfologi-tanaman-padi/>. (diakses pada 07 Agustus 2016).
- Kementan, 2007. Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani. [serial online]. <http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/SK-273-07.pdf> (diakses pada 30 Oktober 2017).
- Kementan, 2013. Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. [serial online]. <http://perundangan.pertanian.go.id/admin/file/Permentan%20No.82%20Tahun%202013.pdf> (diakses pada 29 Oktober 2016)
- Maga, L., Ola T.L., Batoa, H dan Purwanti R.E. 2016. Tingkat Motivasi Pemuda dalam Pengelolaan Usahatani Kakao di Desa Wapae Jaya Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna. *Sosio Agribisnis*. 4 (3): 1-28.
- Mardikanto dan Soebiato, 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Mardikanro, 1999. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian* . Surakarta: UNS.
- Muchtar, K., Purnaningsih,N., Susanto, D., 2014. Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). *Komunikasi Pembangunan*. 12 (2): 1-14.

- Moleong, L.J., 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nuranto, G.P., 2013. Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi Organik (Studi Pemberdayaan Petani Al Barokah Desa Ketapang Kecamatan Sususkan Kabupaten Semarang). *Non Formal Education and Community Empowerment*. 2 (1): 1-8.
- Nurdin, M., Nurmaeta, Tahir, 2014. Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Ilmu Pemerintahan*. 4 (1) : 1-13.
- Prihantoro, 2013. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Empiris di Kelurahan Bandung Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo). *NFECE*. 2 (2):15-21.
- Purwanto, E.D., 2008. Sosialisasi Metode Tanam Padi SRI (*System of Rice Intensification*) di Kabupaten Karanganyar (Studi Deskripsi Tentang Metode Sosialisasi Inovasi Oleh Dinas Pertanian di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Purwasmita dan Sutaryat. 2014. *Padi SRI Organik Indonesia*. Bandung: Penebar Swadaya.
- Pusluhtan, 2011. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok Tani*. [Serial online].
<https://www.slideshare.net/aldyforester1/petunjuk-pelaksanaan-penilaian-kemampuan-kelompok-tani> (Diakses pada 13 September 2017)
- Rahayu, E.S., 2010. Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Program Pekarangan Terpadu di Desa sambirejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Rao, R. 2011. Estimation of Efficiency, Sustainability and Constraints in SRI (*System of Rice Intensification*) vis-a-vis Traditional Methods of Paddy Cultivation in North Coastal Zone of Andhra Pradesh. *Agricultural Economic Research Review*. 1(24) : 1-2.
- Ramadoan S., Muljono P., Pulungan I. 2013. Peran PKSM dalam Meningkatkan Fungsi Kelompok Tani dan Partisipasi Masyarakat di Kabupaten Bima, NTB. *Penelitian Sosial dan Ilmu Kehutanan*. 10 (3): 199-210.
- Reswari, M.M., 2015. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pertanian Tangguh Masukan Lokal pada Kelompok Tani Mekar Sari Desa Curugsewu

- Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rosyid, A. 2012. Metode Komunikasi Penyuluhan pada Petani Sawah. *Ilmu Komunikasi*. 1 (1):1-5.
- Saragih, B. 2006. *Penyuluh Pertanian*. Jakarta: Rajawali.
- Setiawan, Putra, A., Jahi, A., Susanto, D., Asngari P.S., Purnaba, Sugiyanta. 2012. Belajar Mandiri Melalui *System of Rice Intensification* (SRI) di Duabelas Subak di Provinsi Bali. *Penyuluhan*. 9 (2): 1-9.
- Sholikhah. 2015. Pemberdayaan Petani Ikan Tawar. *Pendidikan Bisnis dan Manajemen*. 1 (3): 1-6.
- Sudy, F. E. 2015. Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani Desa Marenda Karada Kecamatan wewena Timur Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryanto, A. 2010. *Pertanian Berkelanjutan Berbasis Padi Melalui Jembatan SRI (System of Rice Intensification)*. Jakarta: Sampoerna.
- Tuhana, T. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris, Agrobisnis, Agroindustri, dan Agroteknologi)*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Wahyuni, S. 2003. Kinerja Kelompok Tani dalam Sistem Usaha Tani Padi dan Metode Pemberdayaannya. *Litbang Pertanian*. 22 (1): 1-8.



LAMPIRAN

PROFIL INFORMAN

1. Nama	: Mispan
Umur	: 56 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pend terakhir	: SMA
Jabatan	: Ketua Kelompok
2. Nama	: Saefullah
Umur	: 43 Tahun
Jenis Kelamin	:Laki-laki
Pend terakhir	: SMP
Jabatan	: Anggota
3. Nama	: H.Mahmud
Umur	: 45 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pend terakhir	: SD
Jabatan	: Anggota
4. Nama	: Jumadus Salam
Umur	: 47 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pend terakhir	: SMP
Jabatan	: Anggota
5. Nama	: Lukman Hakim
Umur	: 35 Tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pend terakhir	: SMA
Jabatan	: Bendahara Kelompok
6. Nama	: Tri Robby Ratnasari
Umur	: 39 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Lama sebagai penyuluh	: 11 Tahun

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

WAWANCARA

JUDUL PENELITIAN : Pemberdayaan Petani Program *System Of Rice Intensificatio* (SRI) pada Kelompok Tani Barokah di Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember

LOKASI PENELITIAN : Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember

Pewawancara

Nama :

NIM :

Hari / Tanggal Wawancara :

Identitas Informan

Nama Informan :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

PEDOMAN WAWANCARA

Transkrip Wawancara:**I. Gambaran Umum Usaha Tani**

1. Dimana lokasi usahatani yang Bapak/Ibu lakukan?

Jawab :

2. Bagaimana kepemilikan lahan dari usaha tani yang telah Bapak/Ibu kelola?

Jawab :

3. Komoditas apa saja yang biasanya Bapak/Ibu budidayakan?

Jawab :

4. Mengapa Bapak/Ibu memilih untuk membudidayakan komoditas tersebut?

Jawab :

5. Apakah ada peran langsung dari pemerintah dalam usahatani ini?(**bantuan**)

a. Ada

b. Tidak

Alasan :

6. Ada berapa tenaga kerja dalam usahatani ini?

Jawab :

7. Tenaga kerja yang digunakan berasal keluarga atau masyarakat sekitar?

Jawab :

8. Apa keunggulan usahatani Bapak/Ibu jika dibandingkan dengan usahatani yang lain?

Jawab :

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu agar usahatani ini dapat berjalan dengan baik?

Jawab :

10. Lembaga apa saja yang ikut turun serta dalam usahatani ini?

Jawab :

II. Budidaya Usahatani Metode SRI

1. Teknologi apa yang diterapkan dalam menjalankan usahatani tersebut?

Jawab :

2. Apakah anda pernah mencoba menerapkan/tidak metode SRI? Mengapa!
Jawab :
3. Apa yang anda ketahui tentang SRI?
Jawab :
4. Bagaimana penentuan waktu dalam menjalankan usahatani tersebut?
Jawab :
5. Apa yang Bapak/Ibu gunakan saat melakukan pengolaan lahan?
Jawab :
6. Dalam metode SRI, umur berapa benih di tanam? Mengapa!
Jawab :
7. Perawatan seperti apa yang dilakukan untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal?
Jawab :
8. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika terdapat tanaman yang mati?
Jawab :
9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengendalikan serangan hama yang menyerang usahatani?
Jawab :
10. Kapan panen tanaman dapat dilakukan?
Jawab :

III Proses Pemberdayaan Petani Pengguna Metode SRI

1. Dari mana/ siapa anda mengetahui tentang metode SRI?
Jawab :
2. Apakah anda pernah mengikuti penyuluhan tentang metode SRI?
Jawab :
3. Sudah berapa lama menerapkan metode tanam SRI?
Jawab :
4. Mengapa anda lebih tertarik pada pola tanam metode SRI daripada sebelum menggunakan SRI?
Jawab :

5. Apakah dalam berusahatani dalam menerapkan metode SRI ini ada paksaan dari pihak lain?

Jawab :

6. Bagaimana keterampilan yang harus dimiliki dalam menerapkan metode SRI?(ada/tidaknya keterampilan khusus)

Jawab :

7. Apakah ada keuntungan dalam menerapkan metode SRI yang bisa anda rasakan?

Jawab :

8. Apakah selama menerapkan metode SRI, anda mendapat kemudahan dalam akses pendidikan/pelatihan, bantuan dan informasi yang dibutuhkan dalam berusahatani?

Jawab :

9. Apakah dalam menerapkan metode SRI, Bapak/ibu menunggu arahan dari penyuluh atau mencoba memecahkannya sendiri?Mengapa!

Jawab :

10. Apakah dalam menerapkan metode SRI terdapat kendala yang dihadapi dan solusinya bagaimana?

Jawab :

11. Apa harapan Bapak/ibu yang ingin diperoleh dalam menerapkan metode SRI?

Jawab :

12. Apakah dalam merencanakan tanam metode SRI juga didukung oleh sumberdaya yang dimiliki ? (seperti irigasi, tenaga kerja, modal. dll)

Jawab :

13. Bagaimana model pelatihan yang diberikan oleh penyuluh tentang metode SRI?

Jawab :

14. Apakah dalam diskusi tentang metode SRI, petani yang menyumbangkan gagasan merasa ada tekanan?

Jawab :

15. Bagaimana caranya agar program SRI ini dapat diterima dan diterapkan oleh petani?

Jawab :

16. Apakah Bapak/ibu mendapat kemudahan dalam menngakses/memperoleh sumberdaya keuangan(kredit) dan non keuangan (pendidikan, pengembangan diri, pengalaman budaya)?

Jawab :

17. Andakah manfaat ekonomi bagi petani dari adanya program SRI?

Jawab :

18. Apakah melalui program SRI, kehidupan/penghasilan petani menjadi lebih baik?

Jawab :

19. Menurut Bapak/ibu, apakah program ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan dikemudian hari pada kelompok tani Barokah?

Jawab :

IV. Strategi Pemberdayaan Petani Program SRI

1. Bagaimana upaya/peran kelompok tani dalam memotivasi para petani agar semangat dalam melaksanakan program SRI?

Jawab :

2. Menurut Bapak/ibu, apakah fungsi dari kelompok tani yang anda harapkan?

Jawab :

3. Berdasarkan fungsi kelompok tani tersebut, apakah sudah bisa dirasakan oleh para petani di kelompok tani Barokah?

Jawab :

4. Apakah Bapak/ibu setuju dalam penggunaan pupuk organik dalam program SRI?mengapa!

Jawab :

5. Bagaimana pengaplikasian pupuk organik pada program SRI?

Jawab :

6. Bagaimana perilaku/sikap petani dalam merespon program SRI yang identik dengan penggunaan pupuk organik?

Jawab :

7. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh kelompok tani Barokah selama pelaksanaan program SRI?

Jawab :

8. Apakah dalam kelompok tani barokah juga menjalin kerjasama atau mengadakan perkumpulan dengan kelompok tani atau kelompok lainnya terkait usahatani?

Jawab :

9. Apakah melalui program SRI, mampu memberikan perubahan mental pada budaya petani!(semakin semangat, pantang menyerah,dll)

a. Iya

b. Tidak

Alasan :

10. Menurut Bapak/Ibu, adanya program SRI pada kelompok tani barokah fokusnya(penekanan) petani sebagai objek program atau pelaku/pelaksana yang diajak dalam merencanakan kegiatan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan?Mengapa!

Jawab :

11. Bagaimana caranya membangun/menumbuhkan petani agar bisa maju, sejahtera, dan memiliki keterampilan lebih?

Jawab :

V. Gambaran Umum Program SRI yang dilakukan oleh Penyuluh

1. Apa yang menjadi latar belakang diadakannya pelatihan tentang metode SRI?

Jawab :

2. Apa tujuan diadakannya pelatihan tentang metode SRI?

Jawab :

3. Bagaimana langkah yang dilakukan oleh penyuluh dalam menyakinkan petani bahwa program SRI memiliki dampak dan manfaat yang besar?

Jawab :

4. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh penyuluh agar program ini berjalan sesuai dengan yang diinginkan?

Jawab :

5. Apakah kelompok tani dan lembaga penyuluh memiliki peranan besar pada program SRI?

Jawab :

6. Bagaimana peran serta kelompok tani dan lembaga penyuluh pada program SRI di kelompok tani barokah?

Jawab :

7. Menurut Bapak/Ibu, adanya program SRI pada kelompok tani barokah fokusnya(penekanannya) petani sebagai objek program atau pelaku/pelaksana yang diajak dalam merencanakan kegiatan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan?Mengapa!

Jawab :

8. Bagaimana batasan kerja penyuluh ke petani?apakah sebagai fasilitator atau mendikte kepada petani!

Jawab :

9. Apakah melalui program SRI, mampu memberikan perubahan mental pada budaya petani!(semakin semangat, pantang menyerah,dll)

a. Iya

b. Tidak

Alasan :

10. Bagaimana partisipasi petani dalam mendorong berkembangnya program SRI pada kelompok tani Barokah?

Jawab :

11. Bagaimana keberhasilan pemberdayaan petani pada kelompok tani Barokah dalam meningkatkan hasil panen melalui program SRI?

Jawab :

TABULASI DATA

Reduksi Data

5.1 Proses Pemberdayaan Petani

5.1.1 Pilihan pribadi dan peluang hidup

No	Responden	Keputusan Petani
1	Informan (Mispan) 09 Mei 2017	<p>a. Itu gini dek jadi PPL nya ngajukan dari Dinas Pertanian ada program SRI ditawarkan kan mau nggak bantuan, bantuannya apa? Ini ini waktu itu kan yang pertama pupuk sama organik sama benih. Karena disini terus dengan catatan kan tanamnya SRI kan petani sini sudah SRI jadi yo langsung jalan jadi begitu ada yo langsung dapat 2 unit yang pertama jadi luasan 40 Ha 1 unitnya 20Ha dapat 2 unit yang pertama.</p> <p>b. Ya begitu kita ok mau diberi bantuan itu dari Dinas Pertanian kan turun mengadakan sosialisasi ke anggota jadi dari dinas waktu itu yang jelas dari Dinas Pertanian jember datang kesini mengadakan sosialisasi ke anggota petani waktu itu sebelum bantuan turun, begitu petani responya positif ok ya langsung tanda tangan kontrak langsung dikirim barangnya kan berupa organiknya bokashi.</p> <p>c. Kalau untuk kelompok tani barokah saya sendiri pelopornya, iya bisa dibilang begitu, jadi 2 musim. Pertama sukses kedua sukses baru ada teman yang ikut jadi pertama sukses belum ada yang ikut kedua sukses baru ada yang ikut terus teman yang ikut sukses baru banyak yang nerapkan juga,</p> <p>d. jadi terakhir pertemuan terakhir ubinan produksi setelah itu kan di evaluasi sebelum SRI dan sesudahnya jadi yang sebelum SRI itu produksinya rata-ratanya berapa</p>

		<p>setelah SRI produksinya kan rata-rata berapa kan disitu ada. Jadi diubin dilihat produksi diambil 4 meter persegi sampelnya itu yang SRI itu keluar 9,5 kg jadi kali 1600 jadi keluarnya itu berapa, 9,6 waktu itu kalau nggak salah 9,6 kg per ubin.</p>
2	<p>Informan (Saiful) 10 Mei 2017</p> <p>28 Agustus 2017</p>	<p>a. Dulunya kan dipancing petani kalau yang tanam SRI dapat bantuan benih sama pupuk organik 12 sak per petak pupuk phonska 25 kg dapat uang 40 ribu uang matun paketnya gitu dipancing gitu sebetulnya sama pemerintah. Akhirnya ada yang mau ada, yang tidak tanam ya nggak dapat kita survey langsung ke lapangan.</p> <p>b. Kalau saya dulu belajarnya gini kan lahannya sewa, saya ndak langsung tanam SRI, saya coba dulu satu garis 3 m² memanjang. tanam SRI yang sebelumnya tidak SRI dengan perlakuan yang sama, hasilnya beda nah dari itu saya sudah percaya kalau SRI memang lebih bagus daripada tanam yang biasa. Ada macam macam itu jarak tanam, ada SRI, ada legowo, ada jajar legowo sebetulnya macam – macam tapi kalau paling maksimal kalau bagi saya SRI sudah.</p> <p>c. Tahunya ya dari PPL ikut pertemuan kelompok jadi dengarkan dicoba pertama kali nyoba itu saya pak mispan pak dullah pertama kali ketiga-tiganya sukses.</p>
3	<p>Informan (H.Mahmud) 13 Mei 2017</p>	<p>a. Keunggulan dari tani saya itu saya kan tanamnya pake dari belajar sudah SRI mas dari belajar sudah pakai SRI. Karena Saya berangkat bukan original dari petani saya dari pedagang ikan pedagang ikan air tawar. Setelah ada sistem tanam SRI itu saya kok tertarik itu dari 2015 iya. Awalnya saya ndak mennggaku orang tani karena saya ndak pernah ke sawah. Punya saya tapi nggak nnggaku</p>

	29 Juli 2017	<p>orang tani karena saya ndak pernah ke sawah gituloh , sawah itu sudah saya pasrahkan kalau didesa kan dikedokkan .Nah sekarang dari 2015 itu saya terjun sendiri langsung nggak dikedokkan lagi saya coba kelola sendiri saya biyai maksimal ternyata hasilnya beda.</p> <p>b.Saya langsung tertarik soalnya saya survey dulukan kaya apa sih hasilnya SRI? Dimana sih ada buktinya SRI yang lebih bagus? kasih contoh mungkin orang pihak dinas PPL nya kerjasama sama ketua kelompok tani dia survey di lokasi yang sudah SRI. Saya tertarik ikut ndak usah dipaksa karena memang bagus hasilnya memuaskan.</p> <p>c. Kalau saya awalnya SRI itu nggak tahu awal mulanya saya terjun sudah SRI diajak teman kelompok tani langsung dapat programnya dan disitu disupport dari pihak dinas siapa-siapa yang mau mengikuti program dari Dinas Pertanian, Dinas Pertanian siap menyupport dengan anggaran di support dikasih bantuan organik.</p>
4	Informan (Jumad) 28 Agustus 2017	a. Bantuan awal-awal itu termasuk dapat bantuan organik keduanya penyiangan dan ketiganya itu bantuan pupuk ponska.
5	Informan (Lukman) 30 Agustus 2017	a. Bantuan pas kemarin masuk waktu gencar-gencarnya SRI itu berupa bokashi ya ¼ bahu dikasih bokashi 10 sak, pupuk anorganik ada dapat ponska.
	Kongklusi	Kemampuan petani memutuskan menerapkan teknologi SRI berdasarkan adanya bantuan saprodi, melihat contoh keberhasilan dan melakukan uji coba.

No	Responden	Peluang dipilihnya kelompok tani barokah
1	Informan (Mispan)	a. Kalau irigasi cukup 1 tahun 3 kali musim nanam bisa

	09 Mei 2017	padi terus, alasannya sekarang gini wong mangan pingin sing enak sak iki nandur pari kan hasil
2	Informan (Saiful) 10 Mei 2017	a. kalau untuk 1 tahun 3 kali tanam padi terus masalahnya kalau disini airnya nggak bisa habis nggak bisa kering, ditanam hortikultura ndak bisa pernah ditanam jagung 1 kali musim ndak bisa disini
3	Informan (H.Mahmud) 29 Juli 2017	a. Kalau irigasi disini alhamdulillah mencukupi makanya bisa tanam padi 3 kali dalam 1 tahun
4	Informan (Jumad) 28 Juli 2017	a. Lah disini ini biasanya yang bagus dimusim kemarau malah bagus daerah sini, di daerah gambirone, paleran sampai mana itu, pokok ke timur itu kalau musim hujan itu bagus kalau kemarau sana kan nggak ada kan Cuma padi 2 kali kalau dari timur kan irigasinya nggak kayak sini, sini karena apa ya karena air terlalu enak gitu loh gitu, nggak pernah berhenti padi ya terus-terusan.
5	Informan (Lukman) 29 Juli 2017	a. Kenapa disini nggak sama daerah timur disini irigasi sulit tanam 1 tahun 1 kali, disini tanam 4 kali 1 tahun bisa mas loh temen kalau memang itu varietas sing umur nya pendek yo impari itu varietas umur pendek dalam 1 musim biasae rata-rata 1 tahun kan 3 kali lek 05 umur 110 kan 3 bulan 1 tahun dibagi 3 kan dapat 4 bulanan kan, tapi kalau varietas sing cepet kayak impari umur 80-85 udah panen sampek 4 kali bisa disini mas soale air melimpah.
6	Informan (Ratnasari) 29 Juli 2017	a. Karena kita lihat potensi wilayahnya padinya cukup banyak dibarokah kan areal lahannya 155 ha terus yang kedua kenapa saya pilih kelompok barokah karena dinamika kelompok taninya ada maksute hidup-aktif kegiatan kelompok taninya jadi ngumpulkan

		orang itu gampang jadi memotivasi orang mudah jadi rata-rata mudah menyerap informasi akhirnya saya milih kesana dan ternyata sebelum kita ngandakan bantuan sudah ada yang praktek tanam 1/1 pak mispan itu sukses.
	Kongklusi	Kemampuan pengaplikasian tanam SRI pada kelompok tani barokah diperoleh dari adanya peluang potensi wilayah dan adanya dinamika kelompok.

5.1.2 Pendefinisian Kebutuhan

No	Responden	Prinsip Tanam SRI
1	<p>Informan (Mispan) 09 Mei 2017</p> <p>11 Agustus 2017</p>	<p>a. umur 8 hari, untuk memacu anakan, jadi lebih mudah, potensi anakan lebih banyak. Justru benih umur segitu 8 hari 5 haripun asal penanganan benihnya itu bagus malah resiko matinya itu kecil sekali, Masalah dicabut akarnya utuh masih belum terlalu panjang jadi dicabut iku penak, ditanam resiko kematiannya justru malah sedikit, Cuma resiko apa? hama, penyakit kayak keong itu lebih lebih rawan kalau kecil tapi kan bisa disiasati, keongnya kan dibasmi.</p> <p>b. Kalau dari dinas itu tanam muda, tapi itu nggak spesifik harus berapa? Tapi kalau saya dibawah 10 hari 9 hari maksimal umur 15 hari iya nggak pernah lebih dari 15 hari, 12 hari 9 hari bahkan 10 sering kadang kendalanya kalau sampai 14 hari itu kan kendala kadang air, tapi sini rata-rata petani walaupun untuk sekarang walaupun konvensional itu jarang yang diatas 15 hari jadi tanam muda.</p> <p>c. Iya untuk organiknya nerapkan juga, semakin banyak organik semakin bagus jadi kedepan jangka panjang</p>

		kan pembenahan tanah
2	<p>Informan (P.Saiful) 10 Mei 2017</p> <p>27 Juli 2017</p>	<p>a. tergantung ya maksimal 15 hari yang kemarin 12 hari benihnya muda biar anakannya banyak, kalau umurnya lebih dari 15 hari biasanya benih itu ditempat uritan sudah manak sudah beranak. Nanti kalau anakannya itu di dilepas mengganggu perkembangan jadi sebelum sebelum uritan keluar anakan kita tanam duluan kalau berani sebetulnya umur 1 minggu.</p> <p>b. Nerapkan dikala ada bantuan itu, kalau nggak ada bantuan kita setiap biasanya beli pupuk ada gandengannya organik, biasanya kalau sudah dapa 10 sak biasanya tiap tahun dikumpulkan kan kalau ada 10 sak nanti kita sebar, setuju pengaplikasian alasannya banyak untuk mengembalikan biar tanah subur lagi.</p>
3	<p>Informan (H. Mahmud) 13 Mei 2017</p>	<p>a. ciri khas di sini kelompok tani barokah ini dia tanam benih muda, iya ndak pernah lewat dari 15 hari benihnya, saya biasa tanam 10 hari dari penebaran uritan 10 hari tanam, tanam lebih muda kenapa tanam lebih muda?ternyata ada bedanya daya tumbuhnya itu lebih cepat, nanti setelah dipindahkan kan tanam pindah, itu lebih cepat tumbuh terus anakannya lebih maksimal, itu yang saya amati bukan berdasarkan pengetahuan, jadi pengalaman aja.</p> <p>b. sistem SRI itu tanamnya jarang 1/1 ternyata setelah saya amati padi yang bulirannya nggak panjang mengandung istilahnya orang jawa ternyata yang diharapkan anakannya sebetulnya yang kita butuhkan itu yang menghasilkan lebih itu anakannya bukan dari benih yang ditanam gitu, jadi kita mencetak anakan yang lebih banyak tanamnya sedikit mungkin kalau</p>

		bisa 1/1 dua lah maksimal.
4	<p>Informan (Jumad) 14 Mei 2017</p>	<p>a. pernah saya termasuk makai pupuk organik, tapi organik duduk organik dek yang saya pakai, istilahnya apa pupuk pupuk kandang itu yang sudah diproses organik petroganik itu.</p> <p>b. Lah saya kalau dulu belum kenal SRI itu 20 ke atas iya. Lah termasuk kenal SRI maksimal 15 hari iya, yang kemarin itu malah berusia 13 tanam iya 13 tanam, kenapa? Karena apa ya cara penyuburan kandungan kan, kalau masih muda itukan malah subur-suburnya gituloh. Memang beda dek yang bibit tua sama yang muda itu cara anakan itu banyak yang muda gitu.</p>
5	<p>Informan (Lukman) 06 Juni 2017</p> <p>29 Juli 2017</p>	<p>a. iya sekarang saya tanam lagi disana sekarang masih umur 9 hari bibitnya sekarang sudah jadi kemungkinan 3 atau 4 hari lagi baru saya tanam. jadi aku enthok pengalaman yo iku manut SRI umur benih juga kan dibatasi kan 15 hari harus tanam saya beranikan diri tanam.</p> <p>b. itukan SRI memang modern yang dikatakan aneh-aneh memang jarak tanam 30/40 padahal rata-rata sebelum iku gampangane tahun 2010 lah iku sek tetep ukuran 25/20.</p> <p>c. bantuan yang saya rasakan itu organik iya pupuk organik dapat bantuan sekian juta ndak tahu berapa jumlahe itu diberupakan organik saya sing merasakan kemarin ada organik yo iku gencar-gencare pakek organik</p>
6.	<p>Informan (Ratnasari) 27 Juli 2017</p>	<p>a. umur benihnya ya pokoknya jangan sampai lebih 20 kalau bisa dibawah 20 kalau bisa dibawah 15 hari, itu</p>

		<p>semakin mudah semakin banyak anakan potensi anaknya lebih tinggi iya potensi anakan lebih tinggi .</p> <p>b. saya kasih pemahaman mereka sudah tahu dengan jarak tanam yang enggak luas itu anaknya nambah banyak. Kalau rata-rata petani sekarang sudah tahu sudah paham dan sudah mau menerapkan</p> <p>c. ya pertama saya ngarahkan kemudian mereka juga uji coba bagaimana kalau dengan ukuran semacam ini jadinya berapa. Dulu kan saya ngasih percobaan barisnya itu 15,10 terus yang kesannya 40 yang saya dapatkan itukan barisnya itu 10 atau 15 terusan ke sampingnya 40, coba bu benihnya ini hasilnya banyak terus hasilnya juga kurang banyak jadi dia uji coba lagi dengan ukuran 30 kesininya 25 itu sekarang yang masih dipakai</p> <p>d. pengembalian kesuburan tanah itu yang ditingkatkan juga di SRI, ciri khasnya kan ke penggunaan organik itu secara maksimal.</p>
	Kongklusi	Kemampuan melaksanakan program yang didapat dari sekolah lapang diwujudkan dengan mulainya penerapan prinsip tanam SRI baik tanam muda, tanam satu-satu, tanam lebar, penghematan air dan penggunaan pupuk organik.

5.1.3 Ide atau gagasan

No	Responden	Keluhan
1.	Informan (Mispan) 09 Mei 2017	a. sebenarnya bukan saran cuma yang banyak waktu SRI itu keluhan petani keluhannya petani waktu pertama dia SRI. Dadi ilmunya nggak digunakan cuma nandur SRI asal nandur asal tanam. Jadi keluhannya waktu itu

		di rumputnya, buk aku nandor SRI arang-arang kebuntel suket sak iki, rata-rata disitu masalahe kan dia nggak terbiasa mengendalikan rumput.
2.	<p>Informan (Saiful) 10 Mei 2017</p> <p>27 Juli 2017</p>	<p>a. biasanya kendalanya Cuma tanam, orang yang tanam kan kurang, yang bisa SRI Cuma 1 grup disini ya kelompoknya daerahnya pak mispan satu grup yang bisa SRI kendalanya orang yang bisa tanam. Nggak ada. kalau dulu sebelum ada obat kul yang manjur ya kul itu ya kendalanya, keong hama dari keong sekarang ndak sudah, ada obatnya.</p> <p>b. iya dikasih penyuluhan kan tiap pertemuan apa keluhannya anggota kelompok disuruh utarakan kan pas dibahas sama-sama ya itu dulu. dalam SRI ini jarak tanam, rata-rata jarak tanam yang dikeluhkan, jarak tanam sama rumput sama kul, sedangkan kul sendiri sekarang sudah ada obatnya.</p>
3.	<p>Informan (H.Mahmud) 13 Mei 2017</p>	<p>a. Kendala yang paling berat itu di SRI itu rumput sebetulnya rumput aja lebih ke rumput jadi kerjanya ekstra ya itu tadi awal-awalnya SRI disini ketawa orang-orang petani tradisional ketawa tanam apa kok jaman sudah modern nanamnya rumput. Ya tanamannya ndak kelihatan masih sak endil itu loh orang rumput, jadi SRI itu nanti baru kelihatan dia ditanam benih padi dikala umur 20/25 iya baru kelihatan itu ada tanaman padi disitu.</p>
4.	<p>Informan (Jumad) 28 Juli 2017</p>	<p>a. Kalau dulu yang saya ikut masalah penyuluhan itu yang ditanyakan itu kadang-kadang apa ya kendala jarak tanam, kadang-kadang kan Cuma sebagian kecil orang itu yang bisa pakai SRI.</p> <p>b. Ya memang ada termasuk masalah keluhan dari petani</p>

		kan ,ya ngasih termasuk keluhan dari petani itu sendiri kadang-kadang keluhannya kok nandur sitok-sitok yok opo dadi sukete itu nanti kayak penyuluh nanti kan dilempar sama kemasalah produk nanti kan
5.	Informan (Lukman) 29 Juli 2017	a. Kesah keluhnya gini petani tanam SRI itu takut sama rumput soale jarak tanam itu nggak sama tradisional terus setelah itu sama hama keong mas, kul, jadi kalau memang petani kurang jeli mengatasi itu ya habis mas tantangannya dek situ Cuma itu bayang-bayangna tapi kan terus apa itu digandeng sama produk advansia obat kul disiapkan obat rumput juga disiapkan jadi petani itu berani gituloh mas.
6.	Informan (Ratnasari) 27 Juli 2017	a. Ya ketika kita sosialisasi pertama kali ada penolakan nanti kalau tanam 1/1 benihnya apa nggak dimakan kul lebih ke keluhan jadi ada ketakutan sebelum pelaksanaan takut gagal takut nggak sukses kayak gitu ya itu sebelum dipraktekkan petani apalagi sebagai penerap akhir maksute sing masih kolot-kolot sing golongan tua-tua sik kolot-kolot kan sik tradisi lama yo angel sebelum dibuktikan kalau ada buktinya baru jadi harus ada penerap awal dulu makanya harus ada pelopornya
	Kongklusi	Hal-hal yang diutarakan petani ketika pertama sosialisasi tanam SRI berupa keluh kesah dan pengaplikasiannya. Aplikasi tanam SRI menggunakan jarak tanam lebar keluhannya pada pertumbuhan rumput lebih cepat dan serangan hama keong.

5.1.4. Lembaga-lembaga

No	Responden	Kelompok tani
1.	Informan (Mispan) 09 Mei 2017	<p>a. Setelah tanam 2 musim baru sama penyuluhnya ditawari ada program SRI dari dinas ya diambil aja buk cewek kan PPL nya, kan ditawari 1 unit tapi kalau 1 unit mending jangan buk, loh petani ku loh wes SRI kabeh kalau 1 unit Cuma 20 ha yang lain dikomplain saya engko mesti tukaran bu rebutan akhirnya dikasih 2 unit yawes seneng petani berarti 40 ha. Jadi petani sudah walaupun belum semua pakai SRI waktu itu masih beberapa ya sebagian lah 30% sudah pakai terus hasilnya lumayan bagus begitu ada bantuan program SRI yang masih belum langsung ikut SRI semua.</p> <p>b. fungsi kelompok tani ya gini dadi kadang ada kelompok tani yg anggotanya nggak pernah dapat bantuan, dadi kalau saya fungsinya ya kalau enek bantuan, anggota ndang cepet eroh ben entok bantuan. Intinya ya disitu dadi kalo ya informasi bantuan ya disamping informasi2 masalahe gini wong tani koncone wong tani.</p>
2.	Informan (Saiful) 10 Mei 2017	<p>a. sebetulnya dulu ya dikasih tahu, ya dikasih pengarahan petani kalau tanam SRI hasilnya begini, cara pengendaliannya begini, penyuluhannya sudah ada sebetulnya cuma petaninya kan kadang ada yang sukses, ada yang ndak.</p> <p>b. Sebetulnya kalau sekarang itu fungsi kelompok tani biar mudah ngaksesnya bantuan gitu tok sebetulnya.</p> <p>c. Ya dari PPL ikut pertemuan kelompok jadi dengarkan dicoba pertama kali nyoba itu saya pak mispan pak dullah pertama kali ketiga-tiganya sukses.</p> <p>d. yang dapat program itu yang betul-betul tanam SRI iya di survey sama ketua kelompok biar ada semangatnya petani,</p>

		<p>program pemerintah ngasih bantuan biar petani mau tanam dengan cara SRI itu sebetulnya pemerintah kan ingin meningkatkan hasil panen biar kita nggak impor</p>
3.	<p>Informan (H.Mahmud) 13 Mei 2017</p>	<p>a. ya kelompok tani berperan, awalnya ya saya tertarik dari kelompok tani awalnya teman-teman dari kelompok tani ngajak, ayo petani coba-coba pakai sistem SRI pakai benih ini gitu. Saya orangnya kan kalau logikanya kena saya bisa tertarik dan logikanya kena saya ikut dan membuktikan gitu.</p> <p>b. ya kebetulan kelompok tani kami disini kelompok tani agak maju ya termasuk sering dapat bantuan wes dapat itu dapat lagi organik pokoknya ada paketnya habis itu dapat lagi mesin apa mesin traktor sering. Kelompok tani agak maju ya karena dia mau diajak kerjasama sama pemerintah dan menyatakan sukses ngikutin programnya pemerintah, jalankan kalau programnya jalan berarti kan sukses Dinas Pertanian ngajak petani pakai SRI pakai sistem SRI, kan sukses dinas berarti jalan sampai sekarang berarti kan sukses gitu.</p> <p>c. sangat banyak fungsinya sangat banyak fungsinya dan sangat menguntungkan sebetulnya adanya kelompok tani. kelompok tani itu kan untuk menambah wawasan, sharing-sharing sesama petani disitu kan ada ilmu-ilmu yang bisa diserap.</p>
4.	<p>Informan (Jumad) 14 Mei 2017</p>	<p>a. kalau peran dari pemerintah ya waktu itu saya sudah termasuk baru-baru ini termasuk sudah sekitar 1 tahun ini kan ikut-ikutan kelompok tani, baru-baru ini saya yang ikut-ikutan karena dulunya itu nggak pernah dapat undangan gitu loh kenal ke bu nana kenal itu yo waktu itu sudah waktu ada pertemuan pas bantuan program.</p>

	28 Juli 2017	<p>b. Tahunya dulunya kan ikut istilahnya penyuluhan, kok termasuk kayak saya menguntungkan bagi petani ya akhirnya ikut tanam SRI</p> <p>c. Ya fungsinya apa ya termasuk ya dapat bantuan ya juga dapat sharing nanti nanam ini nanam itu kan gitu sekarang coba bibit ini nanti setelah panen bibit ini kan gitu kan tapi ya sementara ini saya memang jarang nanam lokal yang saya aktifkan sekarang memang hibrida karena apa ya kalau masalah benih saya sementara ini cenderung ke hibrida karena ya kalau mulai saya nanam hibrida itu dibanding lokal memang masalah penghasilan lah apalagi kualitas itu memang bagus yang saya lakoni selama ini loh.</p>
5.	<p>Informan (Lukman) 06 Juni 2017</p> <p>29 Juli 2017</p>	<p>a. awalnya memang dari pak mispan dari kelompok tani, iku ngene mas pertama pak mispan itukan yo kenal orang itu terus dia tahu kepingin tanine dek e meningkat yo terus maringunu dewek e sekalian dadi ketua kelompok tani kan pak mispan, otomatis kenal neng PPL.</p> <p>b. Pengalaman SRI itu memang ada pertama penyuluhan dari pihak PPL itu saya PPL kok masuk dalam angan-angan setelah itu saya ingin mencoba SRI jadi ya saya mengikuti tani padi dengan menggunakan sistem SRI, itu SRI masuknya kurang lebih 2015.</p>
	Kongklusi	Kemampuan mengenalkan SRI dilakukan melalui peran kelompok tani yang menjadi wadah dalam kegiatan kelas belajar petani dan sarana kerjasama dengan pemerintah untuk akses bantuan program SRI.

5.1.5. Sumberdaya

No	Responden	Budaya
1.	Informan (Mispan) 09 Mei 2017	a. yang jelas lebih percaya diri lebih semangat tani jadi tani padipun lebih semangat lebih percaya diri itung-itungane ya rodok sombong dikit jadi sekian sok emben entok e sekian sudah ada gambaran disana
2.	Informan (Saiful) 10 Mei 2017	a. ya sudah pasti lebih semangat masalahnya hasilnya kan lebih banyak, sekarang ini pembuktian pantang menyerah sudah ya nggak menyerah sudah 4 kali tanam tanam terus, kalau menyerah kan nggak tanam masalahnya sudah gagal panen 1 tahun kemarin.
3.	Informan (H.Mahmud) 29 Juli 2017	a. Lebih semangat iya, semangatnya seneng aja awalnya pendapatannya gitu gitu aja oh ternyata bisa lebih, lebih semangat lagi akhirnya memperluas lahan, awalnya mengandalkan lahannya sendiri milik pribadi semakin kenal SRI menghasilkan, sewa perluasan lahan semangatnya itu. b. Ya pantang menyerahnya contoh sekarang ini untuk saya sendiri di blok saya, saya 3 kali tanam istilahnya bisa dikatakan tidak panen karena panennya tidak bisa mengembalikan modal ke serang wereng tapi tetap saya ndak putus asa, saya ndak akan putus asa selagi saya ndak bisa mengembalikan tanam saya seperti dulu ternyata kayaknya sekarang mau kembali lagi.
4.	Informan (Jumad) 28 Juli 2017	a. Ya kalau saya sendiri itu ya istilahnya malah tambah semangat karena sudah merasakan hasil dari nanam SRI itu sendiri itu, ya sudah sekitar termasuk apa sudah ada 3 tahun 4 tahun ya yang SRI, iya SRI terus pokoknya mulai ada penyuluhan ikut penyuluhan saya itu langsung nanam SRI terusan nggak pernah nanam

		yang dulu lagi
5.	Informan (Lukman) 29 Juli 2017	a. Alhamdulillah saya itu lebih semangat menerapkan SRI,semangatnya ya gini keuntungan pakai SRI itu mengurangi dari bibit yang biasanya 10 kg sekarang menjadi 1 kg kalau varietas lain yang 05 mapan itu 2 ½ kg 2 kg ,untuk pekerjaan itu lebih ringan , biaya ringan wes dadi pekerjaan ringan gituloh mas.
6.	Informan (Ratnasari) 27 Juli 2017	a. Perubahan mental ya sebenarnya bisa Cuma yo sek gorong masih proses terus ya perubahan mental petani perubahan sikap, perilaku ya perubahan PKS (Pengetahuan Keterampilan dan Sikap) butuh proses yang sangat panjang nggak bisa Cuma program 2 unit kemudian bisa merubah mental 100% ndak bisa masih, tapi paling ndak bisa sudah mulai ikut SRI masih terasa disana ya itu tadi penggunaan benih yang 2-5 kg kemudian tanam muda itu masih diterapkan, jarak legowonya juga masih ada disana soalnya ukuran blaknya sama kenconya kan dibuatkan sama kelompok yang tanam itu dibuatkan ukurannya. b. Perubahan pola pikir ada sudah membuktikan sendiri kan soale, lebih percaya sudah mencoba sendiri kan <i>try and error</i> e kan wes nyobo. Petani-petani sing sukses yo terus nerapkan SRI, tapi paling nggak saya kasih pemahaman mereka sudah tahu dengan jarak tanam yang agak luas itu anaknya nambah banyak dengan tanam banyak anaknya lebih banyak. Kalau rata-rata petani sekarang sudah tahu sudah paham dan sudah mau menerapkan.
	Kongklusi	Adanya kemampuan petani dalam menerapkan aplikasi tanam SRI melalui perubahan pengetahuan,

		keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut terutama bagi petani anggota kelompok tani barokah dalam hal penerapan prinsip SRI yaitu lebih semangat dan pantang menyerah.
--	--	--

5.1.5. Sumberdaya

No	Responden	Juru Tanam
1.	<p>Informan (Mispan) 09 Mei 2017</p> <p>11 Agustus 2017</p>	<p>a. Sejarah gini yang pertama ya ada informasi per ha SRI benihnya Cuma 6 kg penasarankan 6 kg berarti $\frac{1}{4}$ ha Cuma 1,5 kg apa mungkin? padahal disini $\frac{1}{4}$ ha waktu itu sebelum SRI itu 20 kg terus disampaikan ke saya coba $\frac{1}{4}$ ha aja tapi kan nggak berani saya pakai 1kg $\frac{1}{2}$ nggak berani dadi tetep bedengnya saya 5 kg waktu itu $\frac{1}{4}$ ha masalahnya tanamnya satu satu terus regu tanamnya belum terbiasa kan gitu yo ngunu mas dadi rewel saya yang rewel masalahe nggak iso cepet sing tandur, saya ngomong pelan pelan yang penting satu satu.</p> <p>b. kalau yang tanam memang ya masalahnya nggak terbiasa tanam 1/1 kan ya satu hari dua hari memang nggak lambat masalahnya nggak bisa cepet kayak biasanya sak tekem sak tekem gitu harus 1/1, jadi kita punya regu tanam khusus ada regu tanam khusus waktu itu pertama kita ngajarin</p>
2.	<p>Informan (Saiful) 10 Mei 2017</p> <p>27 Juli 2017</p>	<p>a. biasanya kendalanya Cuma tanam, orang yang tanam kan kurang, yang bisa SRI cuma 1 grup disini ya kelompoknya daerahnya pak mispan satu grup yang bisa SRI, kendalanya orang yang bisa tanam.</p> <p>b. kalau petaninya nggak kesulitan yang kesulitan pertama kali kan yang tandur itu butuh proses kalau</p>

		<p>nggak salah selama antara 3 panen, 3 musim biar telaten dulu orangnya dikasih iming-iming bayaran dobel itu yang tandur itu inisiatif ketua kelompok.</p>
3.	<p>Informan (H.Mahmud) 13 Mei 2017</p> <p>30 Juli 2017</p>	<p>a. Harusnya kalau yang pakai sistem biasa itu 20/20 kan pegang banyak-banyak, itu sebentar habis kalau SRI nggak pegangnya sedikit aja habisnya lama satu satu Cuma memang harus orang ahli. Kalau nggak pernah pengalaman tanam SRI sulit untuk mengambil benih satu satu biasanya ngomongnya nggak sanggup terus kalau untuk SRI itu</p> <p>b. yang tanam memang orang spesial ndak bisa orang sembarangan punya keterampilan khusus tersendiri ndak semua orang tenaga tanam bisa menanam sistem SRI yang seperti itu tanam 1/1, prinsipnya kan 1/1 sebetulnya tapi ada ininya katutan kata orang jawa itu akhirnya ada yang 2 lah tapi nggak ada yang 3 sampai 4 lah nggak ada.</p> <p>c. Kalau melatih tenaga tanamnya itu dari pihak kelompok tani yang melatih awalnya bahkan tenaga tanam itu dibayar dobel supaya orang itu mau disuruh tanam 1/1 dengan jarak 30/40 awalnya tanam itu kan 20/20, disitu dikasih benih 1 kg.</p>
4.	<p>Informan (Jumad) 14 Mei 2017</p>	<p>a. Sebenarnya masalah keterampilan itu menurut saya nggak ada karena Cuma istilahnya apa ya Cuma kan yang punya keterampilan sebenarnya yang tukang tandurnya itu kan, iya tukang tanamnya kita sendiri itu mau minta ukuran berapa untuk SRI,apa pakai 30/40 apa 25/30 ? itukan tergantung permintaan itu lah dari pihak tandur kan sudah menyiapkan kan termasuk dirumah kan, oh wong iku jaluk ukuran sekian nanti</p>

		<p>bikin nanti kenco sama blak nya itu loh.</p> <p>b. Memang gitu awalnya tetapi untuk yang sekarang kalau dulu memang harus punya keahlian tanam SRI orang yang tandur gitu loh. Kalau prosesnya itu ya butuh kira-kira ya 2-3 musim baru bisa nanam SRI yang tandur karena kebiasaan nanam banyak kok malah termasuk sedikit kan lebih apa istilahnya cara itu kan enggak kaku kalau jarak tanam yang rapat kadang-kadang bibit kan banyak kalau itu ya saenaknya nancapkan, itu dari bu nana dulu yang saya ikut pertama ikut penyuluhan.</p>
5.	<p>Informan (Lukman) 29 Juli 2017</p>	<p>a. Untuk yang menanam padi SRI untuk varietas yang makai bibit 1 kg per $\frac{1}{4}$ bahu itu memang harus punya keahlian khusus nggak sembarang orang itu sing tanam, soale kalau lebih dari 1 dalam 1 lokasi yang ditancepi lebih dari 1 bisa dua, tiga itu bibit kurang kalau 1 kg.</p>
6.	<p>Informan (Ratnasari) 27 Juli 2017</p>	<p>a. Yo nggak sih mas, nggak harus memiliki keterampilan khusus Cuma petani keterampilannya untuk pas tanam muda aja 1/1 itu yang perlu dikuasai regu tanamnya harus mempunyai regu tanam kan perlu pelatihan satu tahun mas bisa tanam 1/1 dengan cepet dengan jajar legowo perlu pelatihan satu tahun iku regu tanamnya.</p> <p>b. jadikan ada keuntungan dia dengan waktu yang sama pekerjaannya lebih banyak dengan tanam SRI lebih cepat selesainya tanam satu satu, kalau tanam yang 20/20 lebih lama.</p>
	<p>Kongklusi</p>	<p>Kemampuan kelompok tani barokah dalam menerapkan tanam SRI didukung oleh tenaga tanam</p>

		yang ahli melalui pemberian pelatihan kepada tenaga tanam hingga 3 kali musim tanam untuk membiasakan tanam 1/1 serta memberi keuntungan waktu yang lebih cepat daripada tanam rapat.
--	--	---

5.1.6. Kegiatan ekonomi

No	Responden	Kegiatan Ekonomi
1.	Informan (Mispan) 09 Mei 2017	a. Ya dari produksi dek termasuk peningkatannya ya katakanlah kalau dulu per Ha nya sebelum SRI 5-6 ton jadi bisa separuhnya naiknya.
2.	Informan (Saiful) 10 Mei 2017	a. ya tergantung perawatan bagusnya padi gimana kalau disini rata-rata yang sekarang kan mainnya itu 1 ton – 1 ton 2 kwintal ya tinggal dikalikan itu satu petak kita tinggal ngalikan, misalkan 6 ya kira-kira dapat 6 ton per 1 ha. Kalau yang SRI dulu yang sama 05 per petaknya dapat 1 ton 8 kwintal pernah punya pak mispan itu keluar pertama kali 1960 kalau nggak salah, 1 ton 9 kwintal 60 kg mendekati 2 ton maksimal sudah itu bulannya di kemarau kalau nggak musim kemarau nggak bisa, varietasnya 05 yang hibrida. Kalau lokal maksimal 14/15 kalau lokal, itu dimusim kemarau sudah kalau musim penghujan bisa dibawahnya 1 ton kalau lokal. b. ya hasil lebih baik, kalau hasilnya petani lebih baik otomatis kan meningkatkan taraf hidup masyarakat caranya ya tanamnya dijaga, perawatannya lebih dijaga lagi.
3.	Informan (H.Mahmud) 13 Mei 2017	a. Keuntungan SRI bagi saya hasilnya lebih hasilnya lebih otomatis kan lebih menguntungkan kekita ke pendapatannya lebih kan, aturan kita pakai sistem biasa yang tradisional ikut-ikutan orang tualah jaman dulu 20/20 kita tanamkan, paling 1 petak maksimal maksimal sudah

	29 Juli 2017	<p>tanamannya bagus istimewa sudah 1 ton maksimal sudah. Tapi kalau SRI standar 1 ton $\frac{1}{2}$ iya standar sudah ndak usah terlalu istimewa 1 ton $\frac{1}{2}$ standar.</p> <p>b. Manfaat ekonomi pasti karena pendapatannya sudah lebih kan lebih dari biasanya kalau kita tanam padi lokal dengan sistem tanam yang ikut ilmunya katakan orang jawa ikut ilmunya mbah itu beda sudah sangat-sangat dirasakan itu.</p>
4.	Informan (Jumad) 28 Juli 2017	<p>a. Ya memang hasilnya kan lebih maksimal itu sudah, pokoknya masalah hasil itu lebih maksimal yang SRI, pendapatannya ya kan lebih besar kan bertambah itu awal bukan termasuk nanam bukan SRI kan maksimal kalau nggak ada gangguan itungannya maksimal 11 kwintal, kalau SRI kan bisa 13, 14 kwintal kalau sama-sama maksimal gitu.</p>
5.	Informan (Lukman) 06 Juni 2017	<p>a. lewat SRI yo yo alhamdulillah untuk SRI pendapatannya itu lebih meningkat soale iku mau teko SRI iku mau menyingkat waktu dadi mengurangi biaya juga teko pembibitan ae wes nguangi biaya, sing kerjo iku mau sotoke ombo-ombo dadi lebih cepet mas.</p> <p>b. Setelah tanam SRI menggunakan varietas 05 yang kemarin itu rata-rata per $\frac{1}{4}$ bahu itu bisa mencapai 16 kwintal per $\frac{1}{4}$ bahu lumayan lebih jauh ya alhamdulillah pendapatannya bertambah.</p>
6.	Informan (Ratnasari) 27 Juli 2017	<p>a. SRI iku yo sistem rodo irit lek jareku yo plesetan artinya ya penerapan untuk lebih efisiensi penggunaan saprodi dari benihnya.</p>
	Kongklusi	<p>Penerapan tanam SRI yang dirasakan oleh petani hasilnya lebih maksimal. Hasil yang diperoleh pada aspek ekonomi berupa adanya peningkatan produksi yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani.</p>

5.2 Strategi Pemberdayaan Petani

5.2.1 Motivasi

No	Responden	Petani Perintis Awal
1.	<p>Informan (Mispan) 09 Mei 2017</p> <p>11 Agustus 2017</p>	<p>a. kalau disini program SRI sebenarnya sudah jalan dadi gak ada paksaan termasuk kita sendiri yang punya inisiatif SRI kita sendiri sebenarnya kebetulan ada program jadi bukan program terus kita di anu dak memang kita sendiri memang kita punya rencana sendiri walaupun gak dapat program gak ada waktu dapat program termasuk disini kita waktu giat-giatnya petani nanam SRI dadi sudah mulai berkembang SRI kabeh melu SRI ada program tambah antusias waktu itu.</p> <p>b. saya motivasinya kepingin hasil besar, begitu kita tahu padi dengan produksi yang bagus otomatis kita sebagai petani kan pingin kayak itu bukan cuma kepingin tapi kita melaksanakan sistem yang diterapkan padi yang seperti itu jadi begitu saya tahu produksinya bagus anakannya juga banyak wes gak anu lagi masalahnya saya petani jadi kepingin kayak itu, jadi saya inisiatif sendiri kepingin</p>
2.	<p>Informan (H.Mahmud) 13 Mei 2017</p> <p>29 Juli 2017</p>	<p>a. itu tergantung dari pengurusnya dulu mas, pengurusnya itu kan harus membuktikan lebih dulu sebelum dia mengajak. Pengurus dulu membuktikan pakai sistem ini pakai benih ini, inilah sukses ayo ikut saya.</p> <p>b. Kalau saya dekati terus belajar hampir setiap hari saya ketemu pak mispan dulu dan hampir setiap hari saya ke sawah kan lahannya dekat. Kenapa saya hampir setiap hari ke sawah ya hampir setiap hari saya mau ketemu pak mispan kan gitu, jangan sampai saya kalah sama orang yang sudah maju.</p> <p>c. Awalnya gak percaya sebenarnya memang, setelah diajak</p>

		<p>sama ketua kelompok tani ayo nyobak tani, oh tani kok dicoba-coba saya bilang gitu petani kan soro kan gitu , ah males, coba ae ,iki tek ku sebentar lagi panen kamu lihat aja, nah ternyata setelah saya lihat punya ketua kelompok taninya itu yang waktu itu saya lihat menghasilkan 1.993 kg jadi 2 ton kurang 7 kg waktu itu punya ketua kelompok tani barokah ada bukti dan kelompok taninya memang orangnya cerdas untuk mencari benih dimana ada padi bagus ada informasi dari teman-teman kesana pergi survey betul gak oh ternyata betul, dicari benihnya biar susah dicari gimana caranya dapat itu inisiatifnya ketua kelompok, karena prinsipnya kepingin memajukan anggotanya.</p>
3.	<p>Informan (Jumad) 28 Juli 2017</p>	<p>a. Motivasi ya memang ada, termasuk istilahnya itu termasuk dukungan dari teman-teman termasuk seperjuangan di pertanian itu kan mendukung juga memang menguntungkan lah nanam SRI ya memang sebelumnya itu memang sebelum penyuluhan itu termasuk memang sudah ada sebagian yang nanam SRI.</p>
4.	<p>Informan (Lukman) 06 Juni 2017</p> <p>29 Juli 2017</p>	<p>a. untuk meyakinkan SRIpun lewat petani 4 mata, lewat kelompok yo juga program pemerintah lewat SRI, Cuma untuk meyakinkan kalo ada hasil baru ikut kalau gak ada hasil gak berani. SRI masuk yo iku mas pak mispan berhasil saya ikut gelombang ke 2 ne berhasil baru banyak wes gelombang ke 3 ne banyak, jadi pak mispan inisiatif pertama.</p> <p>b. ketika program jadi setelah saya beranikan mengikuti jejak SRI dari pak mispan itu alhamdulillah saya merasa bersyukur karena hasil daripada SRI plus varietas yang unggul itu panennya 2 kali lipat dari yang tradisional.</p>
5.	<p>Informan (Ratnasari)</p>	<p>a. pak mispan ya termasuk petani pelopor terus saya suruh pak</p>

	27 Juli 2017	mispan suruh ngumpulkan petani-petani muda yang inovatif lah istilahnya dia mau menerapkan inovasi yang ada itu pernah saya kumpulkan ada 10 orang saya bilang pak ini petani 10 orang coba dak usah ada pertemuan rutin.
	Kongklusi	Upaya memotivasi petani di kelompok tani barokah tanam SRI dilakukan melalui pemberian dorongan petani tanam SRI lebih banyak dilakukan melalui kontak 4 mata selain dari pertemuan kelompok yaitu dengan peran petani perintis

No	Responden	Pembayaran Dobel
1.	Informan (Mispan) 11 Agustus 2017	a. jadi inisiatif saya bayar double itu yang pertama ternyata karena jaraknya jarang ternyata lebih cepet dari yang konvensional musim berikutnya tetap sama gak bayar double terus regu tanam lebih senang akhirnya tanam SRI karena dia merasa lebih cepet biasanya 1 regu 8 orang itu 1 hari biasanya dapat 6 petak tanam SRI dapat 9 petak jadi ada lebih 3 petak dengan waktu dan tenaganya sama 8 orang.
2.	Informan (H.Mahmud) 28 Juli 2017	a. Kalau melatih tenaga tanamnya itu dari pihak kelompok tani yang melatih awalnya bahkan tenaga tanam itu dibayar double supaya orang itu mau disuruh tanam 1/1 dengan jarak 30/40 awalnya tanam itu kan 20/20, disitu dikasih benih 1 kg.
3.	Informan (Lukman) 05 Februari 2018	a. Pertama kali itu memang dikasih iming-iming itu sama kelompok dibayar double cuma dianya itu terus merasakan SRI pekerjaannya lebih cepet lebih dapat banyak
4	Informan (Saiful) 06 Februari 2018	a. Ada dulu yang memotivasi ketua kelompoknya jadi itu barayannya double ketika program pertama kali. Ya biasanya 120 dikasih 240 perpetak itu satu kelompok sudah
	Kongklusi	Upaya memotivasi petani di kelompok tani barokah tanam SRI dilakukan melalui pembayaran double tenaga tanam pada

		awal penerapan agar mau menerapkan pola tanam SRI yang memerlukan adanya kehati-hatian dalam menerapkan tanam satu-satu, tanam muda dan tanam lebar.
--	--	--

5.2.2 Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

No	Responden	Sekolah Lapang SRI
1.	Informan (Mispan) 09 Mei 2017	a. itu SLPTT dek sekolah lapang sering sekolah lapang. Sebenarnya sering dek itu tapi kelompok 3 kali SLPTT, iya sebelum pernah setelah SRI pernah 2 kali. Ya anu dadi itu anu dek kita apa kita sekolah belajar pengamatan hama neng lahan dadi memberi informasi kayak hama2 penyakit yang penyakit mana yang bukan penyakit mana terutama disitu SLPTT nya waktu itu dadi kita ke lahan kita cari penyakit-penyakit, kendala-kendala tanaman seng kita cabut delok didiskusikan terus solusinya.
2.	Informan (Saiful) 19 Mei 2017	a. ya sekolah lapang itu, SLPTT, cara pengendalian hama ada ya dikasih tahu b. kegiatan ya penyuluhan masalah pengendalian hama, pemupukan, itu ketika dilapang petaninya yang ngamatin bukan PPL, kadang pernah ada PPL turun ditunjuk berapa orang disuruh cari penyakit dibungkus plastik nanti dibawa ke kelompok, PPL Cuma ngasih arahan. c. kegiatannya ya banyak sebentar sebentar kan kumpulan, pertama kali ya kita nggak pernah tahu yang namanya SRI kumpulan pertama hari pertama kan sebelum tanam kita kumpulan, cara tanamnya gini nanti dapat 10 hari kumpulan lagi kan sudah waktunya pemupukan kedua ah pemupukan pertama dapat 10 hari lagi umur 20 kumpulan lagi pemupukan kedua caranya gini gini.
	27 Juli 2017	d. Pembuatan MOL pernah dulu bikin dari PPL dari bu nana

		pas bantuan itu dulu semua anggaran kan dari pemerintah pembuatan mol.
3.	Informan (H.Mahmud) 19 Mei 2017	<p>a. ya supportnya dalam bentuk penyuluhan</p> <p>b. Penyuluhan pernah mengadakan pelatihan pembuatan mol pernah ya Cuma kurang efektif ternyata bagi kita petani yang punya kesibukan lain kalau petani yang betul-betul petani mungkin sih bisa aja efektif gitu tapi bagi petani yang punya sampingan ndak efektif lebih baik, ribet juga hasilnya juga ndak ketemu gitu hasilnya.</p>
4.	Informan (Jumad) 14 Mei 2017 28 Juli 2017	<p>a. ya setiap kena undangan, kalau nggak dapat undangan saya ndak mau hadir pelatihannya itu ada yang langsung terjun ke lokasi ada juga yang istilahnya teori-teori ajalah gitu kayak sekolah lapang</p> <p>b. Kalau kegiatan masalah penyuluhan dulu itu Cuma memang apa ya istilahnya Cuma pengarahan-pengarahan ya setelah pengarahan nanti survey dilapangan langsung pengamatan.</p> <p>c. yang saya ikuti itu ada 6 kali pertemuan ya kurang lebih 6 kali pertemuan yang dibahas itu masalah SRI juga masalah pemupukan masalah jenis padi hibrida sama padi lokal. Pembuatan mol pernah dulu itu tapi ndak ada istilahnya kayak anggota sendiri nggak sempat lah mau bikin sendiri karena terlalu apa ya terlalu sibuk</p>
5.	Informan (Lukman) 29 Juli 2017	<p>a. oh gini itu PPL sempat mengadakan masuk kelompok tani bimbing kelompok tani untuk pembuatan MOL tadi memang diandakan dari PPL.</p> <p>b. Yang Kemarin itu dapat penyuluhan sekali terus setelah itu ya didampingi lewat pertemuan-pertemuan, iya dadi PPL itu cuma ya keliling – keliling lah terus setelah itu mengadakan pertemuan berapa hari berikutnya pertemuan</p>

		dadi pertemuannya nggak di lokasi persawahan cuma di lokasi perkumpulan soale dek sawah nggak ada lokasi, dadi langsung pertemuane dek rumah ketua kelompok tani.
6.	Informan (Ratnasari) 27 Juli 2017	<p>a. bentuk pendampingannya ya mendampingi petani ya pelatihan setiap pertemuan kita ada pelatihan. Pelatihan pertama dari perlakuan benihnya gimana kemudian dari cara tanam, cara tanam kan kita 1/1 dan jajar legowo yaitu sampai pengamatan OPT nya sampai pemupukannya ya sampai panen mas setelah panen kita FGD bagaimana hasilnya jajar legowo SRI dengan yang biasa ada perbandingan signifikansi ndak perbedaannya yang menerapkan SRI dengan yang ndak.</p> <p>b. ada pertemuannya 10 kali pertemuan dibantu untuk biaya konsumsinya untuk 8 kali pertemuan itu ada bantuannya jadi selain ada saprodi juga ada pelatihannya dalam bentuk 8 kali pertemuan ada SL nya ada sekolah lapangnya, sekolah lapang SRI.</p> <p>c. iya pemberian materi pertama jelas kemudian kedua ya harus ke lapang misalkan saya memberikan materi perlakuan benih, seleksi benih itu kan harus dipraktekkan</p> <p>d. dulu itu pertemuannya kan kalau lahan pengamatannya Cuma 1 ditempatnya pak mispan yang ada gubuknya disitu, kalau mau ada pengamatan disitu, kalau Cuma praktek perlakuan benih dirumahnya pak mispan, pembuatan mol dirumahnya pak mispan.</p>
	Kongklusi	Penyelenggaraan program SRI oleh penyuluh dilakukan dengan pelatihan sekolah lapang SRI melalui pertemuan kelompok berupa arahan-arahan baik dengan pemberian teori maupun praktek lapang.

5.2.3 Manajemen Kelompok

No	Responden	Manajemen Kelompok tani
1.	<p>Informan (Mispan) 09 Mei 2017</p> <p>11 Agustus 2017</p>	<p>a. Dadi gini dapat program SRI kan saya kumpulkan yang dapat bantuan adalah orang-orang yang mau tanam SRI kalo nnggak nnggak mau tanam SRI berarti nnggak dapat bantuan tinggal pilih petani. Kalo mau dapat bantuan ya harus tanam SRI, masalahnya dipantau 3 kali 1 musim dadi ada monitoring.</p> <p>b. oh ndak, itu sesuai dengan data mas ,sebelumnya kan didata jadi gini pemerataan yang punya misalkan 3 ha yang penting yang kecil dulu kan yang minat ikut ditampung dulu yang kecil kekurangannya nanti dikasih ke petani yang luas-luas gitu itu yang 4 Ha kebagian 1 Ha jadi dicukupkan mas lek di ke'ne sing gedhe kabeh yang kecil ngesakne, inisiatif dari saya mas dari kelompok tani pengurus</p> <p>c. nggak semua sama jadi tergantung luasan petani kalau nggak salah per Ha nya 2 ton ya memang programnya begitu ya aturannya dari 20 Ha waktu itu gini mas 40 Ha dapat 120 ton berarti 3 ton per Ha nya.</p> <p>d. Ada, jadi terakhir pertemuan terakhir ubinan produksi setelah itu kan di evaluasi sebelum SRI dan sesudahnya jadi yang sebelum SRI itu produksinya rata-ratanya berapa setelah SRI produksinya kan rata-rata berapa kan disitu ada.</p>
2.	<p>Informan (Saiful) 27 Juli 2017</p>	<p>a. Setelah panen baru ada program itu baru kita tanam waktu itu 05 berbarengan dengan program bantuan SRI itu ada dapat bokhasi 12 sak per petak per saknya 40 kilo sama uangnya 40 ribu uang matun dapat phonska 25 kilo yang dari pemerintah, yang dapat program itu</p>

		yang betul-betul tanam SRI iya di survey sama ketua kelompok.
3.	<p>Informan (H. Mahmud) 13 Mei 2017</p> <p>28 Juli 2017</p>	<p>a. Awalnya dari bergabung ke kelompok tani dari situ sering ada acara dari pihak Dinas Pertanian untuk mengenalkan program SRI itu sendiri, saya alhamdulillah mencoba untuk aktif disitu setiap ada acara saya hadir ternyata ada hasilnya begitu diikuti.</p> <p>b. Kalau pembagiannya inisiatif dari petani sendiri, istilahnya pengurus kelompok tani mengumpulkan anggotanya ini ada bantuan sekian katakanlah pupuk phonska sekian organik sekian gimana cara bagusnya membaginya itu, ya ada juga keterlibatan penyuluh.</p> <p>c. Jadi bantuan itu fokus ke anggota yang tanam SRI, sekalipun anggota kalau nggak SRI tanamannya ndak dapat, biar itu pengurusnya kalau nggak tanam SRI nggak dapat, betul-betul nggak dikasih, dari penyuluhnya sendiri karena waktu pembagian penyuluhnya ada dan memang diharuskan begitu anjurannya. Jadi bantuan itu sudah dijelaskan disitu untuk program SRI lain dari itu nggak dapat biar itu anggota.</p>
4.	<p>Informan (Jumad) 28 Juli 2017</p>	<p>a. Itu memang kesepakatan bersama karena istilahnya ada ketua kelompoknya nanti yang dari penyuluh turun ke ketua kelompok nanti ketua kelompok kan nyebar undangan kan waktu kapan termasuk ada pertemuan lagi gitu</p> <p>b. Nggak ada kalau masalah konflik itu nggak ada konflik.</p>
5.	<p>Informan (Lukman) 29 Juli 2017</p>	<p>a. Waktu itu pembagian-pembagian nggak ada waktu ada bokashi nggak ada konflik, karena petani tradisional kalau nggak berani ya nggak ikut nggak dapat, ya</p>

		<p>intinya gini mas kalau ada yang berani tanam SRI dapat bokashi kalau nggak tanam ya nggak dapat.</p> <p>b. itu kalau nggak salah kesepakatan ketua kelompok tani plus pengurus mas dadi untuk penyemangat konco-konco tani kalau berani tanam SRI nanti dapat bokashi gitu sekalian dapat mol itu, tapi kalau petani-petani sing bandel mas tetep tradisional ya memang nggak dapat.</p>
6.	<p>Informan (Ratnasari) 27 Juli 2017</p>	<p>a. Ya biasa kayak gitu biasa mesti ada cumakan kita kan harus bijaksana menyikapi hal itu ditingkat petani harus dikasih pemahaman misalkan dia punya 2 Ha nggak mungkin kan 2 Ha itu dibantu semua yang kita bantu mungkin dari 2 Ha yang dia punya Cuma ½ Ha yang kami kasih bantuan kita utamanya saya pinginnya petani-petani kecil yang punya sawah 1 petak 2 petak kayak gitu yang ngatur ya kelompok sama pengurusnya ketua dan pengurusnya mengetahui PPL nya kadang ya gimana bu kayak gini gini kebijakannya ya harusnya gini ya sudah akhirnya solusi bisa teratasi.</p> <p>b. Ya petani dan penyuluh mas kan kita pertemuan pertama sosialisasi ada SL ada pertemuan 8 kali, kita mulai kapan hari apa jam berapa itu harus kesepakatan petani sama penyuluhnya terus kita tentukan jadwal, itu kan harus dirembuk sama petani biar nggak tempuk jadwal saya dengan kelompok yang lain.</p>
	<p>Kongklusi</p>	<p>Pendampingan program SRI dilakukan melalui pengelolaan kelompok, baik dalam perencanaan meliputi ketepatan sasaran yang akan dilibatkan, penyusunan jadwal hingga proses sosialisasi dan musyawarah kelompok, pelaksanaannya dengan mendistribusikan merata bantuan yang diperoleh sesuai data dan kegiatan</p>

	evaluasi dengan melakukan ubinan.
--	-----------------------------------

5.2.4 Mobilisasi Sumberdaya

No	Responden	Mobilisasi Petani
1	Informan (Mispan) 11 Agustus 2017	a. dulu sebelum SRI itu benihnya kan pakai benih lokal setelah SRI kita itu cari benih hibrida ternyata produksinya yang dulunya luasan 1750 itu produksinya maksimal 1 ton itu setelah ditanamin hibrida yang SRI itu bisa 2 ton 4 kwintal luasan 1750 2 kali lipat bahkan lebih, makanya petani kan tertariknya disana
2	Informan (Mahmud) 30 Agustus 2017	a. saya kenal benih pertama tanam-belajar tani itu langsung tanam hibrida. Lebih memilih hibrida karena awalnya katanya lebih menguntungkan, saya percaya aja gitu ternyata setelah saya coba langsung menguntungkan.
3	Informan (Lukman) 05 Februari 2018	a. Saya sebenarnya condongnya yang pakai hibrida soalnya untuk petani masa kini yang lebih bisa menjanjikan ya hibrida, jadi ketika program saya langsung pakai hibrida. Nerapkan hibrida awal-awal tahunya dari kelompok tani. b. Untuk benih bantuannya juga diterapkan cuma ada yang ditanam berikutnya ada yang langsung ditanam, memang kebetulan disini kan ada yang makai mapan ada yang varietas cibogo ada yang ciherang.
4	Informan (Saiful) 06 Februari 2018	a. Ketika program itu lebih milih pakai benih hibrida , masalahnya kan produksinya beda. Benih bantuannya nanti dipakai setelah tanam hibrida 2 kali dipakai lokal 1 kali di interval tetap dipakai. b. Yang lokal itu biasanya ada yang cibogo ada yang ciherang kalau yang bantuan

5	<p>Informan (Jumad) 06 Februari 2018</p>	<p>a. Kalau yang awal saya ikut program itu yang saya pakai termasuk jenis hibrida mapan 05 yang saya awal tanam, karena hibrida waktu itu yang saya ikut waktu penyuluhan dibanding sama padi lokal bantuan memang hasilnya sangat jauh sekali, itu memang inisiatif saya sendiri makai hibrida, karena yang saya ketahui secara langsung memang hibrida itu dibanding padi-padi lokal memang selisihnya jauh</p>
6	<p>Informan (Ratnasari) 27 Juli 2017</p> <p>05 Februari 2018</p>	<p>a. jadi bantuan benihnya sebenarnya bukan 05 jadi petani malah menggunakan hibrida, ya ada yang ditanam ada sebagian yang dak, ya diambil tapi untuk musim berikutnya gitu tanamnya itu malah sering-banyak yang hibrida</p> <p>b. ya kan begini pada saat program datang itu memang varietas yang ada itu semacam cibogo ciherang yang sering dibantukan oleh pemerintah, tapi pada saat itu memang disitu baru populer menanam 05 varietas hibrida dan datangnya benih bantuan agak telat ya istilahnya petani sudah ngurit tapi sudah program kemudian benih baru datang, akhirnya sebagian yang sudah istilahnya hibrida dak mau pakai tapi tetep dia tanamnya pakai SRI, jadi benih bantuannya tetep dipakai cuma ditanam untuk musim berikutnya karena labelnya masih bisa untuk tanam musim depan.</p>
	<p>Kongklusi</p>	<p>Adanya kemampuan petani dalam menggerakkan dirinya untuk menggunakan benih unggul varietas hibrida daripada benih dari bantuan pemerintah</p>

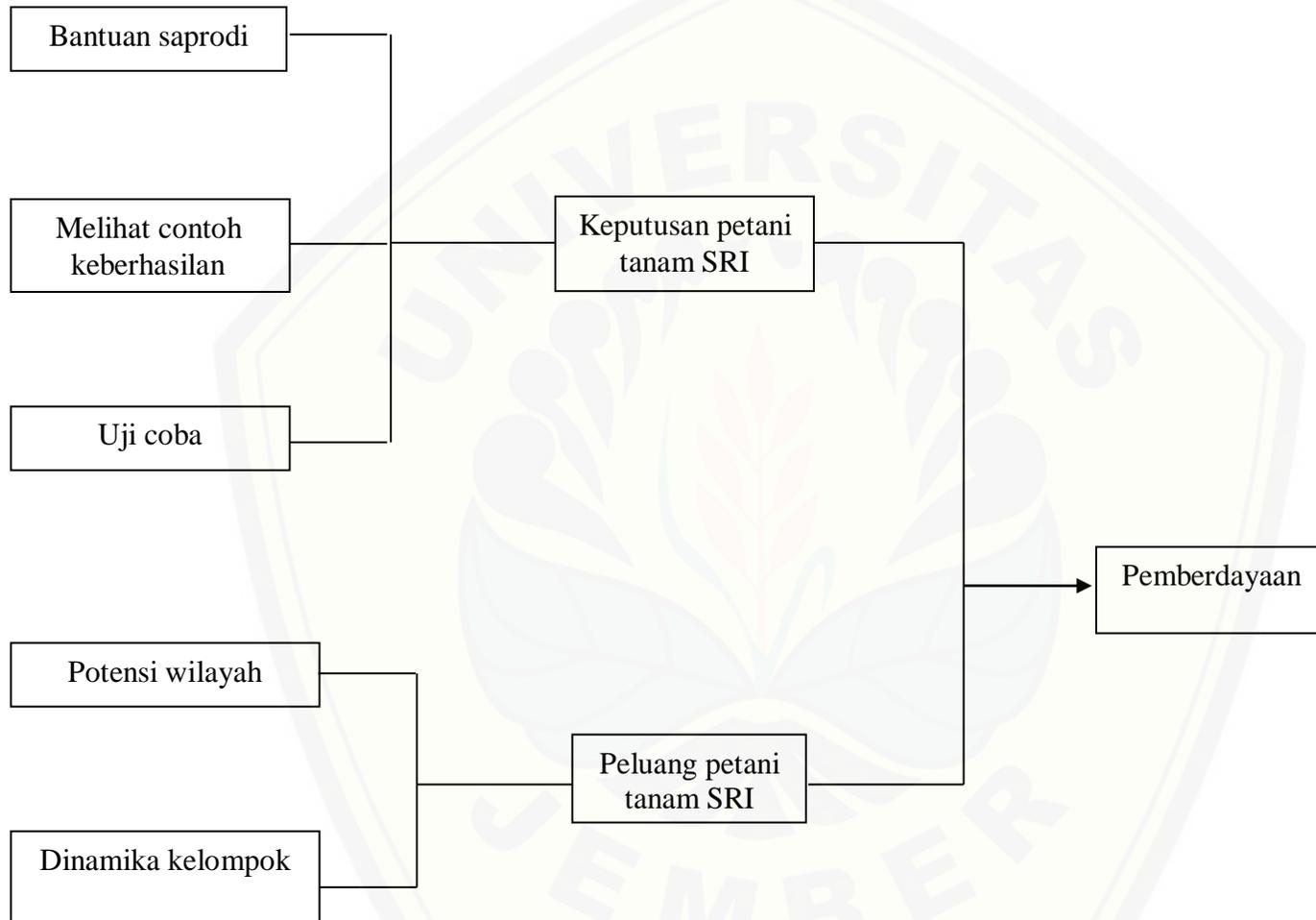
5.2.5 Pembangunan

No	Responden	Peningkatan Produksi
1	Informan (Mispan) 11 Agustus 2017	a. ya terutama ya produksinya dari produksinya lebih kan otomatis selisihnya lumayan banyak dek, dari konvensional biasanya 6 ton 6 ½ itu bisa 10 ton per ha
2	Informan (H. Mahmud) 13 Mei 2017	a. Keuntungan SRI bagi saya hasilnya lebih hasilnya lebih otomatis kan lebih menguntungkan kekita ke pendapatannya lebih kan
3	Informan (Lukman) 29 Juli 2017	a. Keuntungannya hasil panen itu 2 kali lipat dari yang konvensional untuk varietas yang mapan 05 atau varietas yang lebih unggul atau varietas yang lebih baik dari hibrida 05
4	Informan (Saiful) 06 Februari 2018	a. Keuntungannya Ya kerjanya kan lebih enteng masalahnya kan dari tabur benih 15 kilo kita Cuma 1 kg luasan ¼ terus kan hasil produksi lebih tinggi ada kenaikan ya sekitar 50% , kalau lokal biasanya dapat 1 ton kalau hibrida bisa 1 ton ½ untuk luasan ¼ bahu.
5	Informan (Jumad) 06 Februari 2018	a. Keuntungannya lebih ngirit biaya , disamping ngirit biaya masalah benih terus masalah pendapatannya ya jauh beda sama yang non SRI dari segi hasil panen kan lebih tinggi yang SRI. b. Kalau menurut pengalaman saya sendiri itu perbedaannya yang SRI kalau sudah jadi bulir itu lebih landung karena sirkulasi udara lebih tembus sedangkan yang non SRI gak bisa tembus udara karena terlalu rapat, jadi yang lebih lebar malah lebih banyak hasil panennya karena kalau yang rapat gak mungkin bulir itu bisa mengandung kalau yang SRI kan sirkulasi udara kan langsung tembus ke tengah bukan Cuma dipinggir saja yang landung tapi sampai ke tengah itu landung semua.

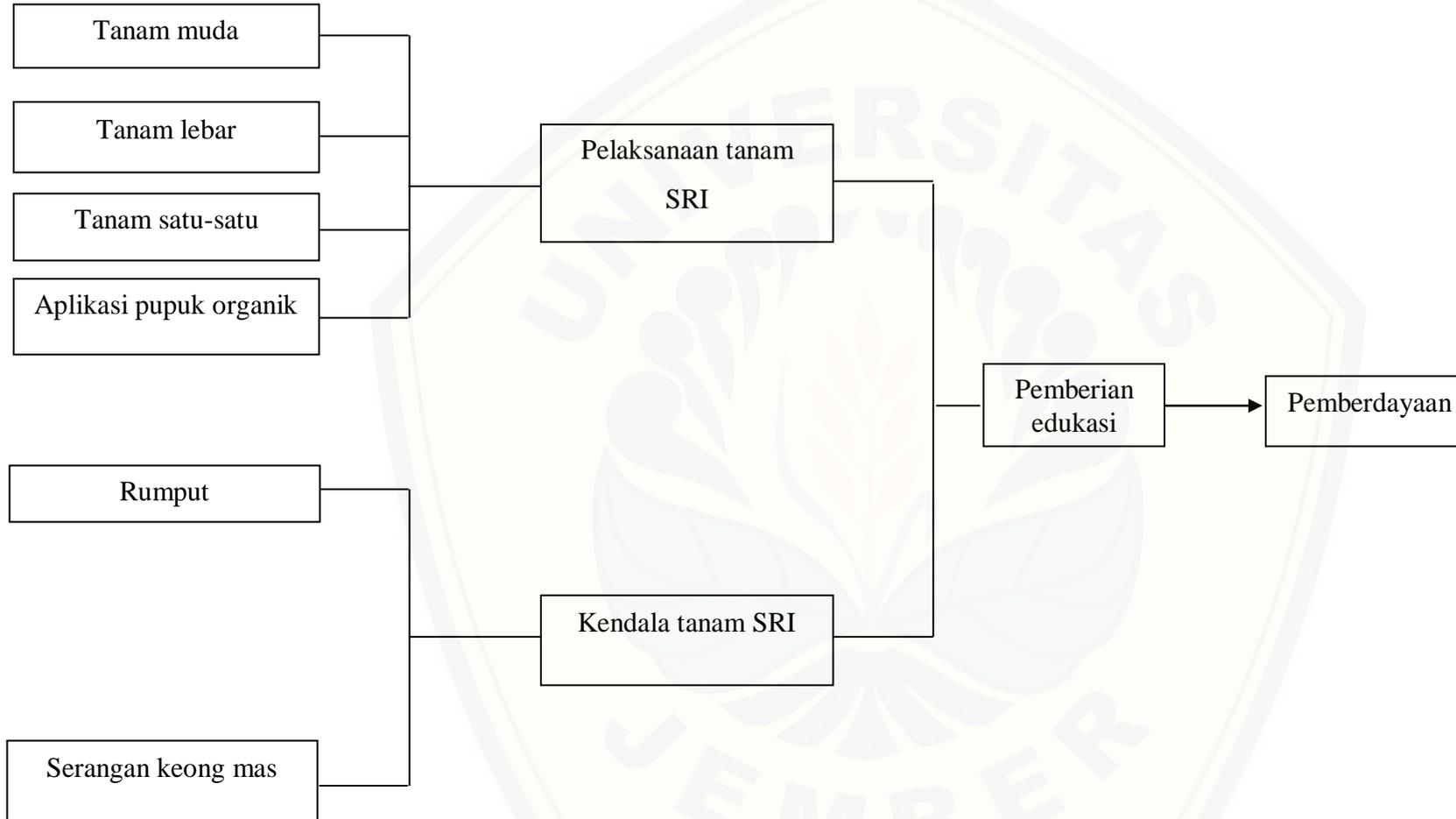
	Kongklusi	Pembangunan pertanian yang petani rasakan dalam menerapkan tanam SRI yaitu adanya perbaikan hasil produksi yang lebih tinggi daripada pola tanam sebelumnya
--	-----------	---

No	Responden	Alat tanam
1	Informan (Mispan) 09 Mei 2017	a. regu tanamnya membantu juga ke petani ada program SRI karena dia punya ukuran SRI 40/25 jadi kalau ditanam konvensional jual mahal karena lebih lama
2	Informan (Jumad) 28 Juli 2017	a. kalau disini itu mesti pakai antara kenco sama blak itu mesti pakai gak tabrakan kayak lainnya itu kan mesti ukuran, kan nanti ditarik kompas mesti lurus nanti beloknya kemana lurusnya kemana kan gitu tapi kalau daerah saya disini gak ada yang belok-belok
3	Informan (Mahmud) 06 Februari 2018	a. Harus punya keterampilan khusus yang tanam, bahkan disini awalnya orang gak mau susah betul ya karena memang benihnya Cuma 5-7 kg per ha harus satu-satu jadi betul –betul satu satu betul-betul teliti. Ketika itu kalau alat tanamnya ya manual cuma alat bantu pakek biasalah ukuran ya kayak kenco terus blak katanya orang tani itu alat bantu.
4	Informan (Lukman) 05 Februari 2018	a. Masalah juru tanam itu katakan lebih cepat karena tanamnya SRI itu ndak sama kayak tradisional, kalau punya saya itu jarak tanam ngambil ukuran 40 / 25 jadikan lebih cepat tanamnya, peralatannya itu makai kenco sama blak.
5	Informan (Saiful) 06 Februari 2018	a. Pertama kali juru tanam memang ada kesulitan, kalau sekarang ya gak ada lebih enak yang SRI malah lebih cepat kerjanya, cuma peralatan itu, ya pakai yang manual itu sudah cuma kan perbedaannya jarak tanam,

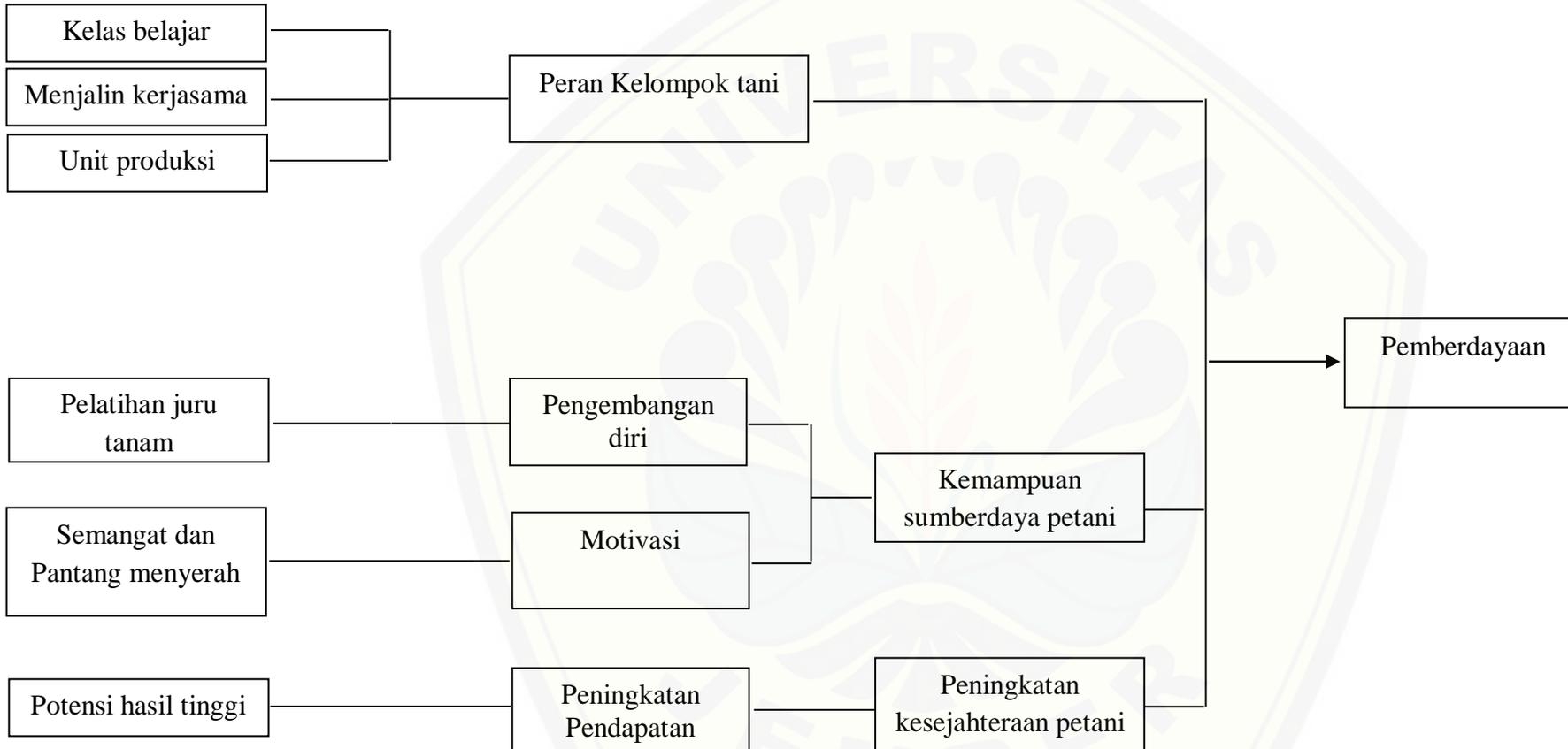
		alatnya kalau katanya orang jawa kenco ya tampar itu sama bambu kalau disini namanya blak
6	<p>Informan (Penyuluh) 27 Juli 2017</p> <p>05 Februari 2018</p>	<p>a. disana ukuran blaknya sama kenconya kan dibuatkan sama kelompok yang tanam itu dibuatkan ukurannya. ya pertama saya ngarahkan kemudian mereka juga uji coba bagaimana kalau dengan ukuran semacam ini jadinya berapa. Dula kan saya ngasih percobaan barisnya itu 15 terus yang kesannya 40, coba bu benihnya ini hasilnya banyak terus hasilnya juga kurang banyak jadi dia uji coba lagi dengan ukuran 30 kesinya 25 itu sekarang yang masih dipakai.</p> <p>b. iya mempersingkat, jadi juru tanam itu malah seneng dipakai orang kemudian pakai sistem SRI jajar legowo tambah seneng lagi soalnya cepet kan satu-satu terus jarak tanam juga ombo-ombo kan dadi tambah cepet selesai mereka seneng. Kalau kemarin itu kelompok membuatkan jarak tanamnya, kenco sama blaknya itu dibuatkan sama kelompok biar istilahnya tanamnya sama ukurannya, jadi juru tanamnya tinggal pakai ukuran ini</p>
	Kongklusi	Pembangunan petani dalam menerapkan program SRI dengan adanya perbaikan pada tenaga tanam menggunakan peralatan kenco dan blak untuk memudahkan pengaturan pola tanamnya.



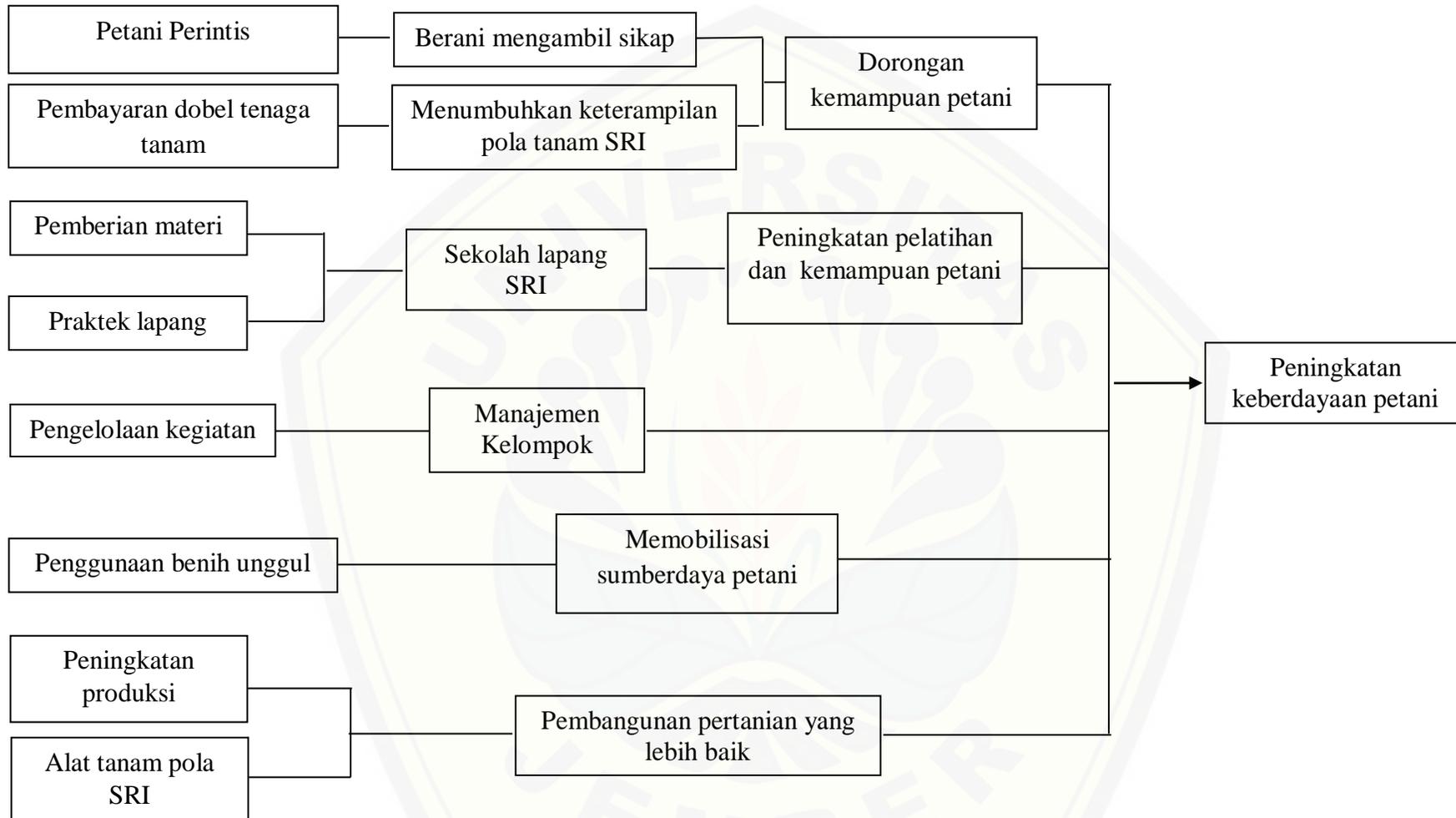
Display Data 1. Tentang Pemberdayaan Petani Program SRI di Kelompok Tani Barokah



Display Data 2. Tentang Pemberdayaan Petani Program SRI di Kelompok Tani Barokah



Display Data 3. Tentang Pemberdayaan Petani Program SRI di Kelompok Tani Barokah



Display Data 4. Tentang Strategi Pemberdayaan Petani Program SRI di Kelompok Tani Barokah

DOKUMENTASI



Gambar 1. Proses Pembuatan MOL (Dokumentasi Penyuluh Lapangan)



Gambar 2. Pembuatan Media Semai Padi



Gambar 3. Wawancara dengan Petani 1



Gambar 4. Wawancara dengan Petani 2



Gambar 5. Wawancara dengan Petani 3



Gambar 6. Wawancara dengan Petani 4



Gambar 7. Wawancara dengan Petani 5



Gambar 8. Wawancara dengan Penyuluh Lapangan